

✓  
MILIK PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KETERPAPARAN MEDIA  
INFORMASI DENGAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN  
IDEAL DIRI REMAJA DI SMAN 6 JAKARTA**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar

Riset Keperawatan pada  
Fakultas Ilmu Keperawatan

WIHDATUL UMMAH

1305001159



**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK**

**MEI 2009**

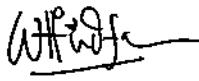
Tgl Menerima	: 29-6-09
Beli / Sumbangan	: Pomlis
Nomor Induk	: 1343/09
Klasifikasi	: Lap. Penelitian

i

wih nagh

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan hasil penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan  
benar.

**Nama** : Wihdatul Ummah  
**NPM** : 1305001159  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 29 Mei 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini diajukan oleh :

Nama : Wihdatul Ummah  
NPM : 1305001159  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Penelitian : Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi  
dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri  
Remaja di SMAN 6 Jakarta

Telah berhasil diselesaikan sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Mengetahui,  
Koordinator Mata Ajar



Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep  
NIP. 132 161 165

Mengesahkan,  
Pembimbing Riset



Ria Utami, S.Kp., M.Kep  
NIP. 132 161 164

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Mei 2009

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran fokus kehidupan masyarakat Indonesia, dari era industri menuju era informasi yang dapat berdampak pada budaya dan moral bangsa, khususnya remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas dan jati diri. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan serta dukungan doa dari berbagai pihak, dalam penyusunan penelitian ini, sangatlah sulit. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dewi Irawati, MA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
- (2) Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep., selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan;
- (3) Ibu Ria Utami Panjaitan, SKp., M.Kep., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran untuk menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, nasihat, motivasi dan dukungan kepada saya dalam penyusunan penelitian ini;
- (4) Orang tua dan kakak-kakakku tercinta, khususnya Ayah dan Ka Dyah yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya setiap hari serta bantuan yang sangat bermanfaat. Semoga Allah senantiasa menyatukan kita dalam kasih-Nya;
- (5) Untuk keponakanku, Alwy, dan Faiz yang selalu memberikan keceriaan dan membantuku agar terus ceria dan tertawa di saat lelah;
- (6) Spesial *thanks to* ‘BC’ yang telah banyak membantu, memberi masukan, dan motivasi untuk terus semangat dalam menyelesaikan penelitian ini;

- (7) D'8++ (Vie, Mira, Goby, Dina, Trill, Dian, Q-not, Nuri, Neechan), terima kasih atas semangat dan keceriaan yang telah kalian berikan selama ini untukku. *I Love U all my best friends*;
- (8) *D'Laissez Faire* (Dian, Yulia, Ika, Chemon, Bear, Kiki Zhe, Nuri), kalian semua adalah sahabatku yang paling baik. Kalian tempat curhatku dan terima kasih untuk nasihatnya "Kita Bisa";
- (9) Ghe2 (Ayu, Ri2n, Zz, Santi, Sinta, Desca, Diana, Novel) yang selalu memberi *support* dan pencerahan disaat jenuh;
- (10) Pihak SMAN 6 Jakarta yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran dalam mengumpulkan data. Bu Namih, Pak Wayan, dan siswa/i yang sangat ramah dan telah bersedia menjadi responden. Khususnya siswa kelas XII, yang masih tetap ceria untuk mengisi kuesioner walaupun sedang masa ujian. *Love u all*.
- (11) Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam pembuatan proposal penelitian ini yang tidak dapat peneliti disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Mei 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wihdatul Ummah  
NPM : 1305001159  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jenis Karya : Laporan Penelitian

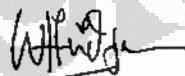
demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
pada tanggal : 29 Mei 2009  
Yang menyatakan



(Wihdatul Ummah)

## ABSTRAK

Nama : Wihdatul Ummah  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Judul : Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan  
Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta

Masa remaja merupakan masa transisi dimana remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis. Perubahan psikologis yang merupakan tugas utama perkembangan remaja adalah pembentukan identitas dan ideal diri yang dapat dipengaruhi salah satunya oleh media informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta. Responden adalah remaja berusia 15-17 tahun sebanyak 96 orang yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal ( $p\text{ value} = 0,005$ ) dan tidak ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri ( $p\text{ value} = 0,69$ ), dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Penelitian ini merekomendasikan peran perawat jiwa & komunitas, keluarga, dan institusi pendidikan dalam memberikan konseling bagi remaja untuk meningkatkan konsep dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan khususnya dampak media informasi yang tanpa batas.

**Kata kunci:** ideal diri; identitas personal; keterpaparan media informasi; remaja.

## ABSTRACT

Name : Wihdatul Ummah  
Faculty : Nursing Faculty  
Title : The Relation Between Exposure of Media of Information With the Formation of Identity and Self Ideal at Jakarta's 6 Senior High School

Adolescent is a transition in which young people experience physical and psychological changes. Psychological changes which is main task adolescent development is identity formation and self ideal that one can be influenced by the information media. The objective of this research is to understand the relations between exposure of media of information with formation of identity and self ideal in adolescent at Jakarta's 6 Senior High School. Respondents are aged 15-17 years with 96 persons by using purposive sampling method. Research design that is used is descriptive correlation with the form of questionnaire research instrument. Data analysis that is used is univariat and bivariat analyze. The result of this research is there is related between exposure of media of information to the formation of personal identity ( $p$  value = 0,005), but not related to the formation of self ideal ( $p$  value = 0,69); with  $\alpha = 0,05$ . This study recommends the role of phsyciatric & community nurses, family, and educational institutions in providing counselling for young people to improve their self-concept so that they are not easily affected by environment, especially the impact of the media of information without boundaries.

**Key words** : Adolescent; media of information; personal identity; self ideal.



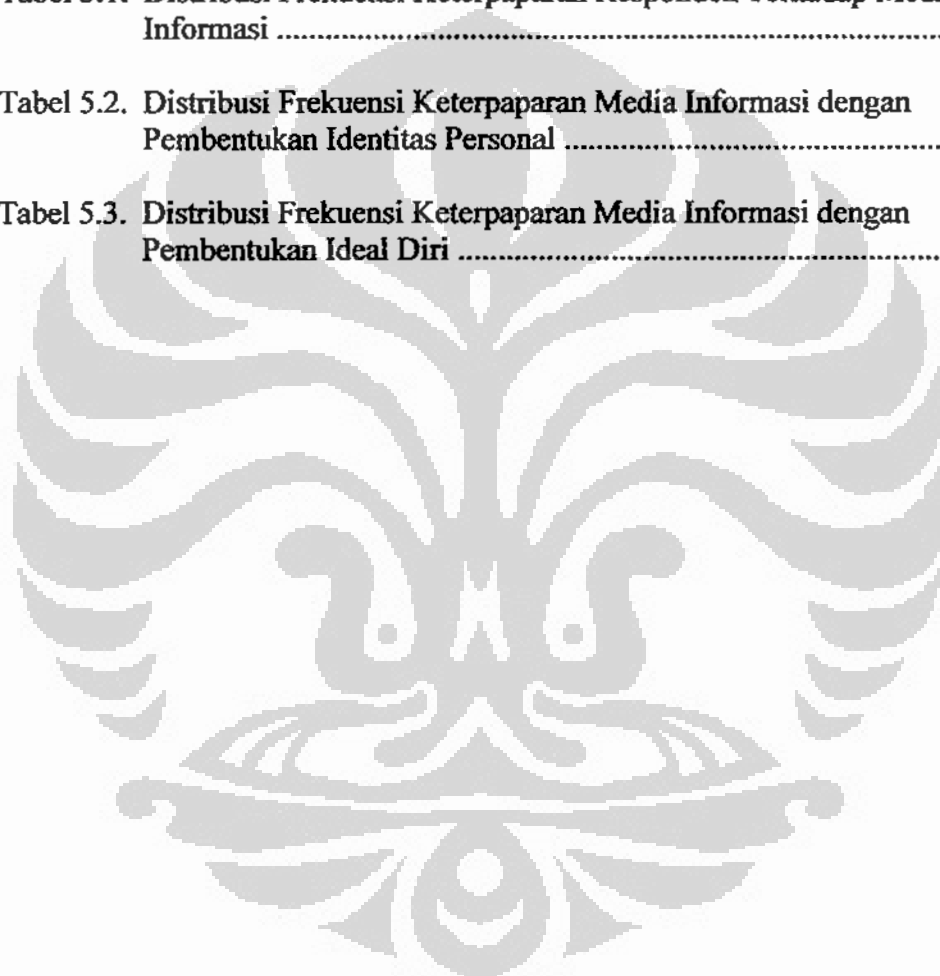
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK... ..	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR DIAGRAM .....	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep dan Teori Terkait	
1. Konsep Diri	
a. Definisi .....	5
b. Aspek-Aspek Konsep Diri .....	6
c. Komponen Konsep Diri.....	7
d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri.....	10
2. Media	
a. Definisi.....	11
b. Fungsi Media.....	12
c. Jenis Media.....	13
d. Dampak Media.....	14
3. Remaja	
a. Definisi.....	15
b. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	16
c. Periode Masa Remaja .....	19
B. Penelitian Terkait.....	20
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN</b>	
A. Kerangka Konsep .....	20
B. Hipotesis Penelitian .....	20
C. Variabel Penelitian .....	22
<b>IV. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	25
B. Populasi dan Sampel .....	25

C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
D. Etika Penelitian .....	27
E. Alat Pengumpul Data .....	28
F. Prosedur Pengumpul Data .....	29
G. Pengolahan dan Analisis Data .....	30
H. Jadwal Kegiatan.....	31
I. Sarana Penelitian.....	32
<b>V. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisis Univariat .....	33
B. Analisis Bivariat .....	41
<b>VI. PEMBAHASAN</b>	
A. Interpretasi Hasil .....	44
B. Keterbatasan Penelitian .....	51
<b>VII. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1 Kesimpulan .....	52
7.2 Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional, Cara Ukur, Alat Ukur, Hasil Ukur, dan Skala Ukur .....	23
Tabel 4.1. Jadwal Penelitian .....	31
Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Responden Terhadap Media Informasi .....	39
Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas Personal .....	41
Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Ideal Diri .....	42

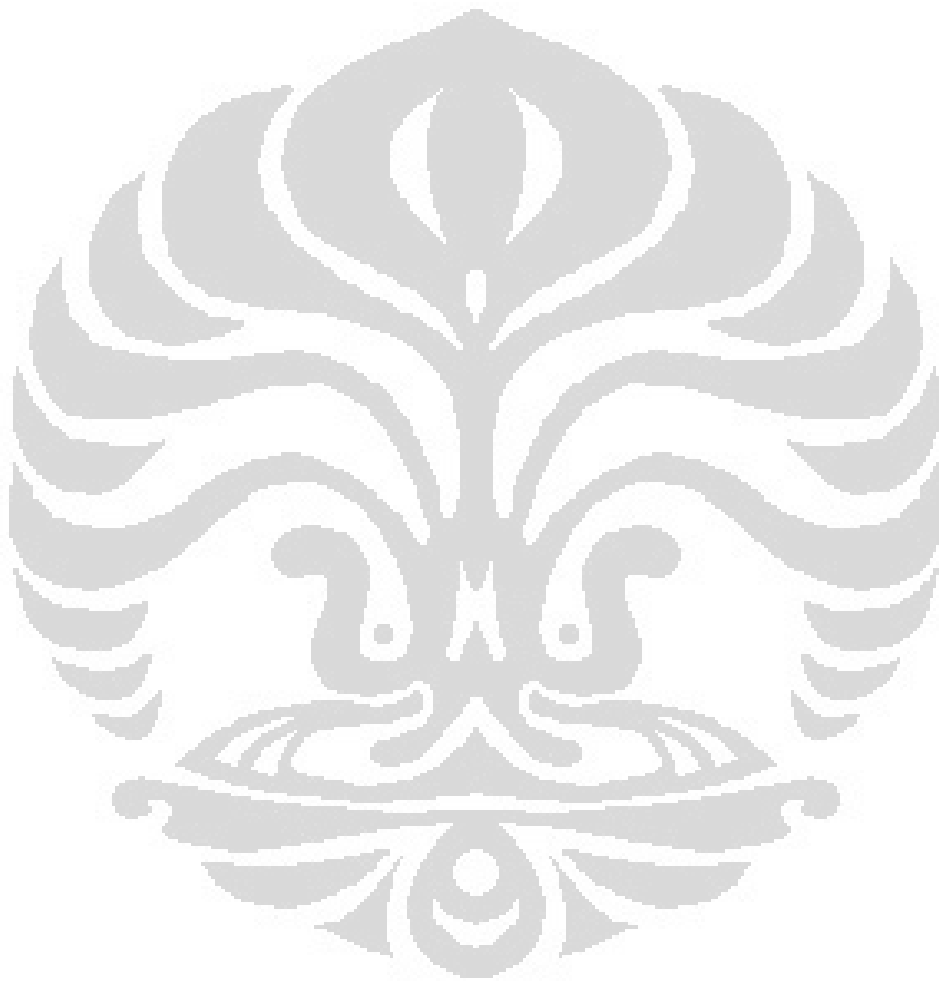


## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia ....	34
Diagram 5.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
Diagram 5.3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas .....	35
Diagram 5.4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama.....	36
Diagram 5.5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa .....	37
Diagram 5.6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	38
Diagram 5.7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Media yang Disukai .....	39
Diagram 5.8. Distribusi Frekuensi Pembentukan Identitas Personal .....	40
Diagram 5.9. Distribusi Frekuensi Pembentukan Ideal Diri .....	41

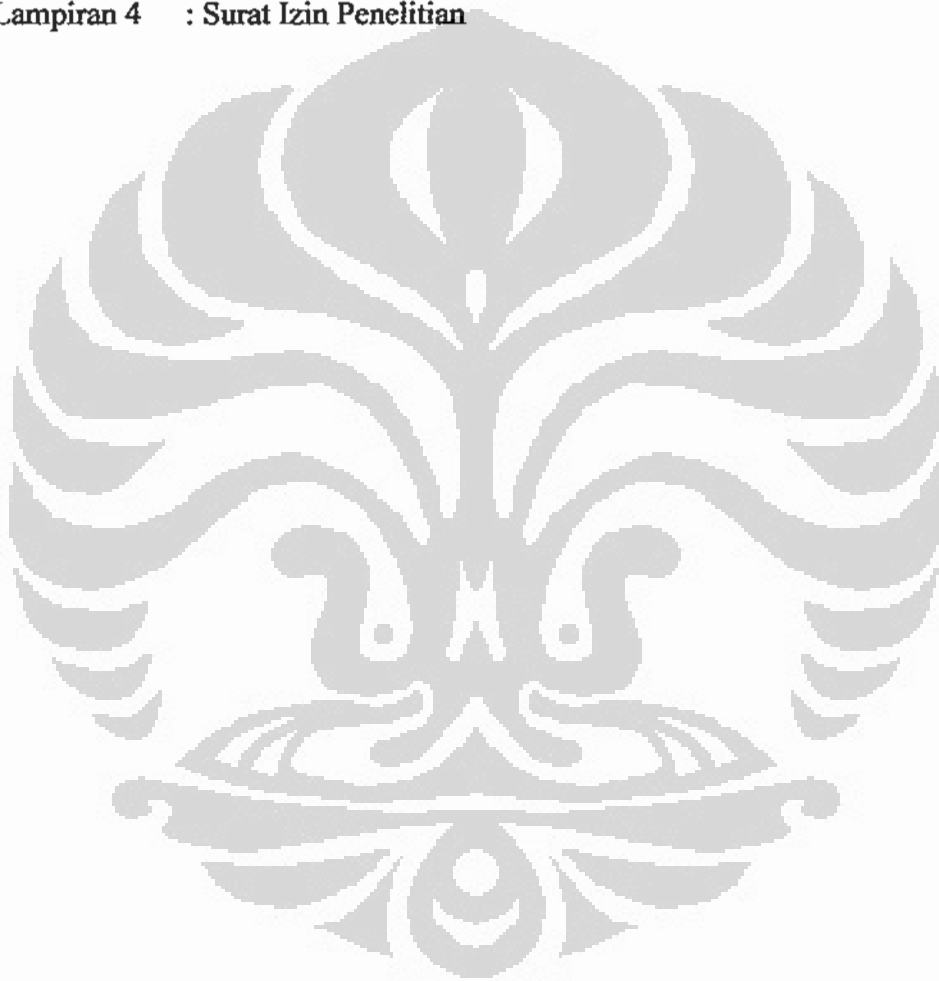
## DAFTAR SKEMA

Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian .....	27
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Penjelasan Penelitian
- Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Penelitian
- Lampiran 3 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada zaman globalisasi dewasa ini dimungkinkan adanya transformasi informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menciptakan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya. Pergeseran fokus kehidupan masyarakat Indonesia, dari era industri menuju era informasi, dipastikan disertai dengan perubahan dalam berbagai sektor kehidupan. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif seperti akses informasi yang mudah dan cepat, namun juga berakibat negatif seperti sifat konsumtif dan gaya hidup yang dapat menimbulkan dampak kultural/ benturan budaya dan degradasi moral bangsa.

Salah satu kelompok masyarakat yang menjadi “korban” atas derasnya arus informasi yang mengglobal tanpa batas ini adalah kaum remaja. Remaja merupakan salah satu bagian dari kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan, karena remaja merupakan aset utama bagi masa depan dan pembangunan bangsa. Menurut data Departemen Kesehatan RI tahun 2006, jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat sekitar 43 juta atau 19,61 % dari jumlah penduduk. Sedangkan menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Pusat tahun 2008 ini jumlah seluruh remaja di Indonesia sekitar 62 juta orang.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Salah satu perubahan psikologis yang dialami remaja adalah masa pembentukan konsep diri. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Potter & Perry 2005) yang menyatakan bahwa pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Dalam diri remaja yang masih sangat labil, tentu banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri ini, seperti usia, tekanan/ *stressor*, sumber/ *resources*, tingkat pendidikan dan lingkungan dalam hal ini keterpaparan media informasi, sehingga tidak jarang menimbulkan kebingungan dan

ketidakmampuan remaja menentukan pilihan tentang konsep diri yang sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Semua jenis media baik cetak maupun elektronik, mulai dari televisi, radio, internet, majalah, tabloid maupun surat kabar, dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri remaja masa kini. Khususnya pada remaja di kota besar seperti kota Jakarta atau biasa disebut remaja metropolitan yang selalu punya cara untuk tampil beda dan memperbaharui penampilannya sesuai dengan mode/ *trend* yang sedang berlaku. Hal tersebut tentu sangat mempengaruhi identitas dan ideal diri para remaja di Jakarta, karena remaja Jakarta secara tidak langsung dituntut untuk selalu jadi pusat perhatian dan mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh remaja di SMAN 6 yang terletak di Bulungan Jakarta Selatan. Siswa SMA tersebut yang rata-rata berasal dari ekonomi menengah ke atas dan termasuk SMA favorit ternyata tidak terkecuali terkena dampak negatif arus informasi. Dari sumber yang diberitakan ternyata akhir-akhir ini terjadi tindak kekerasan dan pelecehan yang dilakukan siswa SMA tersebut. Gaya hidup dan pergaulan siswanya juga tergolong unik dan menarik, seperti peer group dan masih berlaku kesenioritasan antara para siswa.

Keterpaparan remaja terhadap media informasi tidak selamanya membentuk konsep diri kearah negatif, seperti kerancuan identitas atau ideal diri yang tidak realistis. Bagi sebagian remaja, media justru dapat memberikan pembentukan konsep diri kearah positif, seperti sadar akan identitasnya sebagai pelajar sehingga ditunjukkan melalui prestasi dalam suatu bidang pengetahuan yang didapatkan melalui media informasi yang tanpa batas tersebut dan mempunyai ideal diri yang realistis yaitu yang sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa media dapat mempengaruhi psikologis remaja, baik kearah positif atau negatif. Salah satunya yaitu perubahan dalam pembentukan identitas dan ideal diri remaja. Apakah pengaruh keterpaparan media informasi terhadap pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta dapat dimanfaatkan kearah positif atau bahkan sebaliknya berdampak kearah



negatif. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai “ *Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta*”

## **B. Rumusan Masalah**

Saat ini pengaruh keterpaparan media informasi baik cetak maupun elektronik dalam memberikan informasi semakin meningkat dan tanpa batas. Padahal sudah banyak penelitian menyatakan bahwa tayangan yang ditampilkan memiliki potensi besar dalam merubah psikologis masyarakat terutama remaja.

Mencermati fenomena pengaruh keterpaparan media informasi dalam mempengaruhi pembentukan identitas dan ideal diri remaja, maka peneliti selaku masyarakat kesehatan sangat tertantang untuk mengkaji lebih lanjut fenomena tersebut. Apakah memang benar ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Didapatkan gambaran karakteristik remaja di SMAN 6 Jakarta
- b. Teridentifikasi keterpaparan remaja terhadap media informasi
- c. Teridentifikasi pembentukan identitas personal remaja
- d. Teridentifikasi pembentukan ideal diri remaja
- e. Teridentifikasi hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal remaja
- f. Teridentifikasi hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri remaja

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap setelah melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta*, maka hasil penelitian akan bermanfaat untuk:

##### **1. Pelayanan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan terutama guru BK (Bimbingan Konseling) sekolah, dalam menangani siswa yang mengalami kerancuan identitas dan ideal diri yang tidak realistis sebagai dampak dari pengaruh keterpaparan media informasi, sehingga institusi dapat mengatasi dan membuat kebijakan dalam mencegah hal tersebut. Sedangkan bagi perawat jiwa dan komunitas menjadi langkah awal untuk merencanakan pemberian pendidikan dan pelayanan, khususnya di bidang kesehatan mental remaja serta sebagai dasar untuk meningkatkan bimbingan konseling pada siswa mengenai dampak dari transformasi informasi yang tanpa batas melalui media. Selain itu, sebagai tindakan preventif dan promotif untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan berupa kerancuan identitas dan ideal diri tidak realistis.

##### **2. Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan merupakan data dasar untuk mengembangkan riset selanjutnya mengenai pengaruh keterpaparan media informasi terhadap pembentukan identitas dan ideal diri remaja.

##### **3. Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini akan menambah informasi mengenai konsep tumbuh kembang remaja, dimana pembentukan konsep diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial dan memberikan kontribusi teoritik kepada praktisi keperawatan sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan asuhan keperawatan kepada masyarakat secara holistik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep dan Teori Terkait**

Melihat topik yang akan dibahas pada penelitian ini, maka ada tiga konsep dasar yang harus dikuasai untuk melandasi penelitian ini hingga selesai. Adapun ketiga konsep dasar tersebut yaitu konsep diri, media dan remaja.

##### **1. Konsep Diri**

###### **a. Definisi**

Menurut Gunadi (2003), konsep diri adalah suatu pengetahuan tentang siapa kita, karena setiap kita pasti mempunyai gambaran tentang siapakah kita ini. Memang gambaran ini tidak selalu sama, karena konsep diri juga dipengaruhi oleh hal-hal yang kita alami pada masa yang lalu. Sedangkan konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian, oleh karena itu aspek ini sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya (Naurah, 2008). Sedangkan menurut Koziar (2004), konsep diri meliputi semua persepsi atau pemahaman diri meliputi penampilan, nilai, dan kepercayaan yang mempengaruhi tingkah laku dan semuanya ditunjukkan saat menggunakan kata saya atau kita. Suku atau etnis juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain, seperti juga diungkapkan oleh Stuart (2005), bahwa budaya mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian individu. Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa konsep diri merupakan kepribadian diri yang meliputi penampilan, nilai, dan kepercayaan yang mempengaruhi tingkah laku dalam berinteraksi.

## b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Berzonsky (1981) mengemukakan aspek-aspek konsep diri yaitu:

- 1) Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
- 2) Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya.
- 3) Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- 4) Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu pendapat lain yang juga berhubungan dengan pendapat di atas adalah dari Fitts dalam Burns (1979, dalam Maria, 2007) mengungkapkan mengenai aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- 1) Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- 2) Diri moral-etik (*moral-ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- 3) Diri sosial (*sosial self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- 4) Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- 5) Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak pendapat para ahli saling melengkapi satu sama lain meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat diartikan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

### **c. Komponen Konsep Diri**

Konsep diri terdiri dari lima komponen yaitu ideal diri, identitas personal, citra tubuh, harga diri, dan peran diri (Stuart & Sundeen, 1991). Masing-masing komponen mempunyai pengertian dan batas yang berbeda. Namun dalam penelitian ini hanya dua komponen yang akan dibahas. Kedua komponen tersebut sangat dekat dengan karakteristik perkembangan psikososial remaja. Dua komponen yang dimaksud adalah:

#### **1) Identitas personal**

Menjadi “diri-sendiri” adalah hal yang terpenting dari identitas. Identitas sering didapat dari observasi diri seseorang dan dari apa yang kita lakukan tentang diri kita (Stuart & Sundeen, 1991). Identitas personal merupakan pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Oleh karena itu dapat dikatakan pembentukan identitas personal sudah dimulai dari bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan namun merupakan tugas utama pada masa remaja.

Identitas mencakup rasa internal tentang individualitas, keutuhan dan konsistensi dari seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan merasa terintegrasi bukan terbelah (Potter & Perry, 2005). Karenanya konsep tentang identitas mencakup konstansi dan kontinuitas. Identitas menunjukkan menjadi lain dan terpisah dari orang lain, namun menjadi diri yang utuh dan unik.

Orang dewasa yang memiliki arti penting dan berpengaruh sering memberi identitas pada anaknya sampai anak mampu

melakukan observasi diri secara mandiri. Oleh karena itu jangan memberi kata-kata negatif kepada anak karena anak mungkin sulit atau tidak mungkin membuat suatu penilaian bahwa hal itu adalah tidak benar sehingga anak memasukkan pernyataan negatif ke dalam identitasnya.

Pada remaja dalam situasi pencarian jati diri sering terjadi kebingungan identitas dan krisis identitas. Pada tahap tersebut, remaja berusaha menemukan siapa mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup (Shantrock, 1996). Jika dalam perjalanan pencarian identitas diri, remaja tersebut tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya, maka remaja akan mengalami kebingungan identitas (identitas personal negatif). Kebingungan identitas ini bisa berdampak pada penarikan diri dari lingkungan, isolasi sosial dari pergaulan teman sebaya dan keluarga, berbuah pada kenakalan remaja atau bahkan melebur dalam kelompok teman sebaya sehingga kehilangan identitas personalnya sendiri.

Marcia (dalam Shantrock, 2007) merumuskan bahwa teori perkembangan Erikson mengandung empat status identitas atau cara-cara mengatasi status identitas, yaitu:

- a) Difusi identitas (*Identity diffusion*), digunakan untuk remaja yang belum pernah mengalami krisis (belum pernah mengeksplorasi alternatif yang berarti) atau membuat suatu komitmen. Selain tidak mampu membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status ini juga menunjukkan tidak adanya minat pada pekerjaan dan ideologi tersebut.
- b) Membuka identitas (*Identity foreclosure*) digunakan untuk remaja yang membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis. Biasanya terjadi pada remaja yang diberi komitmen oleh orang tuanya dengan cara otoritarian. Remaja menjadi tidak punya kesempatan yang adekuat untuk mengeksplorasi pendekatan, ideologi dan pekerjaan yang berbeda dengan cara mereka sendiri.

- c) Moratorium identitas (*Identity Moratorium*), untuk remaja yang berada dalam krisis namun tidak memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas.
- d) Pencapaian identitas (*Identity achievement*), untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.

Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim karena identitas seseorang diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu orang yang telah menemukan identitasnya akan menunjukkan dirinya apa adanya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan atau menarik diri karena merasa berbeda dengan yang lain.

## 2) Ideal diri

Diri ideal didefinisikan sebagai harapan individu tentang dirinya baik fisik dan psikologis. Diri ideal terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai. Secara umum, seseorang yang konsep dirinya hampir memenuhi diri ideal akan mempunyai harga diri yang tinggi, sementara seseorang yang konsep dirinya mempunyai variasi luas dari diri idealnya mempunyai harga diri yang rendah (Potter & Perry, 2005). Diri ideal berawal dalam tahap prasekolah dan berkembang sejalan hidup. Ideal diri dipengaruhi oleh norma masyarakat dan harapan serta tuntutan orang tua atau orang terdekat.

Penerapan konsep diri yang seimbang atau ideal diri positif, akan melahirkan generasi penerus dimasa yang akan datang yang peka terhadap keadaan sosial dan segala perubahan nilai yang ada. Apabila ada yang melenceng dari prinsip yang ia pegang, maka ia akan kritis dan berani meluruskan nilai dengan cara-cara yang lebih bijak karena penempatan diri dan kedewasaan pemikiran yang mulai terbentuk. Sedangkan ideal diri yang negatif adalah pengharapan terhadap diri yang tidak realistis dan rasional dalam arti tidak sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa depan sebuah negara tergantung pada generasi mudanya. Apabila remaja memiliki ideal diri yang positif dan mampu memegang teguh prinsip nilai yang sudah tertanam, berjuang semaksimal mungkin dalam bidang yang mereka kuasai, mempunyai kepekaan sosial, dan mencoba mengajak lingkungan untuk mengikuti sisi positif yang dimilikinya, maka akan terbangun sebuah negara yang sanggup melawan arus globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pribadi bermoral dan berprinsip.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri**

Konsep diri dapat terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, sehingga individu dapat berubah jika berada dalam situasi yang berbeda dan inilah yang membedakan konsep diri individu satu sama lain. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

**1) Usia**

Konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami perkembangan dan perubahan ketika individu memasuki masa yang berbeda, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pada awalnya terbentuk pengertian konsep diri secara samar, kemudian seiring pertambahan usia sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.

**2) Tekanan/ *Stressor***

Tekanan dapat memperkuat konsep diri seseorang karena coping individu tersebut yang telah sukses dalam menyelesaikan masalahnya. Namun disisi lain, tekanan yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan respon



maladaptif termasuk kenakalan, kekerasan, penganiayaan, bahkan kecemasan yang mendalam. Kemampuan seseorang dalam menangani tekanan bergantung pada *personal resources*.

### 3) Sumber/ Resources

Sumber individu berasal dari dalam dan luar diri. Sumber yang berasal dari dalam diri seperti nilai dan kepercayaan, sedangkan yang berasal dari luar diri mencakup dukungan sosial, kecukupan ekonomi/ keuangan dan pengaturan. Sumber tersebut saling berinteraksi dalam praktek sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

### 4) Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dan diyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat.

### 5) Lingkungan

Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi individu dari lingkungan dalam hal ini keterpaparan media informasi. Menurut Laswell (dalam Fahir, 2007) menunjukkan betapa besarnya pengaruh media informasi bagi masyarakat. Dengan efek yang ditimbulkan, media informasi memiliki andil besar dalam membentuk karakter dan budaya masyarakat khususnya remaja dalam pencarian karakter diri.

## 2. Media

### a. Definisi

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan

untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media adalah sarana yang membantu proses komunikasi.

Berikut ini beberapa pengertian media yang dikemukakan para ahli yaitu:

- 1) Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima Hamijaya (dalam Hernowo, 2008).
- 2) Media adalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan Blake & Haralsen (dalam Hernowo, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindrakan baik visual dan/atau audio yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi.

#### **b. Fungsi Media**

Ada banyak pendapat mengenai fungsi media massa. Dalam hal ini, para pakar komunikasi massa memiliki pandangan beragam. Laswell (dalam Fahir, 2007) mengatakan media massa memiliki fungsi informasi, hiburan dan pendidikan. Sedangkan Arnett (dalam Santrock, 2005) mengatakan fungsi media khususnya bagi remaja adalah:

- 1). Hiburan. Remaja seperti orang dewasa, menggunakan media sebagai hiburan dan pengalihan dari kegiatan sehari-hari.
- 2). Informasi. Remaja menggunakan media untuk menambah informasi, terutama tentang topic yang tidak mau didiskusikan dengan orang tua di rumah, seperti masalah seksualitas.
- 3). Sensasi. Remaja cenderung mencari sensasi dibanding orang dewasa, beberapa media memberikan rangsangan terus-menerus dan baru sehingga menarik bagi remaja.

- 4). Koping. Media digunakan sebagai alat untuk mengurangi kecemasan dan ketidakbahagiaan. Dua acara yang sering digunakan sebagai koping yaitu musik dan nonton TV.
- 5). Model peran berdasarkan jenis kelamin (*gender role model*). Media menghadirkan model pria dan wanita, tayangan dari media tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dan perilaku remaja.
- 6). Jati diri budaya remaja. Media memberikan remaja perasaan terhubung dengan jaringan persahabatan dan budaya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah sebagai sumber informasi, hiburan, sensasi, koping dan mempengaruhi.

### **c. Jenis Media**

#### **1) Media Cetak**

Media cetak merupakan media komunikasi pertama yang dikenal manusia sebagai media yang memenuhi ciri-ciri komunikasi massa (satu arah, melembaga, umum, dan serempak). Media cetak berbentuk seperti surat kabar, tabloid, buletin, majalah dan sebagainya. Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih. Media cetak adalah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain atau peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya.

#### **2) Media Elektronik**

Media elektronik adalah media yang proses bekerjanya berdasar pada prinsip elektronik dan elektromagnetis. Media elektronik berbentuk seperti televisi, radio, internet. Media Elektronik sekarang ini memiliki keunggulan dalam melakukan

komunikasi massa karena cenderung mudah dimengerti dan dekat dengan masyarakat.

#### **d. Dampak Media**

Dampak media informasi sangat signifikan dalam mengubah tata sosial masyarakat. Tidak hanya itu media informasi bahkan telah mampu menjadi pengendali kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan pengaturan dan pemberian standar yang tidak begitu ketat sehingga perkembangan pemberitaan cenderung tanpa batas. Masyarakat pun dapat mengakses semua informasi dan membuat persepsi baru mengenai apa yang ditontonnya. Tak terkecuali remaja yang belum mempunyai kematangan dan kedewasaan dalam berpikir, mereka akan langsung menerima informasi yang diperolehnya tanpa disaring mana yang patut atau tidak patut untuk diambil. Dengan demikian salah satu efek media informasi bagi remaja yang sedang mencari jati diri adalah krisis identitas dan ideal diri tidak realistis.

Secara teoritis media massa memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberikan efek mempengaruhi yang kuat di samping fungsi-fungsi lainnya tersebut. Efek tersebut tidak hanya mempengaruhi secara fisik tetapi juga perilaku audiennya, apalagi jika audiennya sudah tergolong fanatik (menonton TV lebih dari 2 jam/hari). Mc Quail (1994) menjelaskan tipologi efek media massa. *Pertama*, efek media massa merupakan efek yang terencana, merupakan efek yang di harapkan baik oleh media massa ataupun oleh masyarakat umum. *Kedua*, efek media yang tidak terencana, di mana merupakan efek media yang tidak di harapkan terjadi. *Ketiga*, efek media yang terjadi dalam waktu pendek, merupakan efek media yang dapat dilihat atau di ketahui dalam waktu yang relatif singkat, dan yang ke *empat*, efek media yang terjadi dalam jangka waktu panjang, di mana terjadi dan dapat di lihat dalam waktu yang lama.

Efek media informasi tersebut dapat membawa dampak, seperti dampak kognitif (penyerapan tayangan dan melahirkan pengetahuan pemirsa), dampak peniruan (pemirsa dihadapkan pada *trend* aktual) dan dampak perilaku (proses tertanamnya nilai sosial budaya yang ditayangkan media informasi).

### 3. Remaja

#### a. Definisi

Remaja berlangsung antara umur 11 tahun – 20 tahun bagi perempuan dan 12 tahun – 21 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh untuk mencapai kematangan “. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana seseorang berpaling ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar dengan yang lainnya (Leonny & Hadi, 2008). Jadi dapat diartikan remaja adalah suatu masa dimana seseorang tidak mau dianggap sebagai anak kecil dan menginginkan diberikan kepercayaan serta kemandirian.

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja.

WHO (dalam Sarwono, 1997) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual yang terdiri dari tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1). Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2). Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3). Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

#### **b. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja**

Pertumbuhan atau perkembangan pada diri remaja tentunya sangat terlihat jelas. Banyak sekali perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanyalah merupakan perubahan dalam bentuk fisik dan jarang sekali yang berkaitan dengan cara berpikir remaja. Pada akhirnya pertumbuhan ini akan mencapai akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, atau usia lanjut terdapat bagian-bagian fisik tertentu yang telah mengalami penurunan.

Pengertian perkembangan itu sendiri adalah sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perkembangan sangat berkaitan dengan pertumbuhan. Dimana pada waktu tersebut seorang anak akan mencapai pematangan. Pertumbuhan dan pematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak.

Perkembangan remaja, meliputi:

##### **1) Tahap Biologis**

Dimana seorang anak yang telah melalui pubertas dan ditandai dengan adanya menstruasi pada perempuan dan perubahan suara pada laki-laki. Pubertas tersebut menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Pertumbuhan tersebut meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi, perubahan ukuran alat pencernaan makanan,

bertambah besar dan berat jantung dan paru-parunya. Sedangkan perubahan eksternal meliputi, bertambahnya tinggi dan berat badan, besarnya ukuran organ seks, dan tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka kepada dunia remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan secara fisik pada remaja adalah faktor internal (kematangan dan sifat jasmaniah yang diwariskan oleh orang tua) dan faktor eksternal (makanan, kesehatan, dan lingkungan).

Tanda pertumbuhan dan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan remaja inilah yang menyebabkan adanya perbedaan individual pada remaja dan menyebabkan perbedaan yang jelas antara remaja putra dan putri.

## 2. Tahap Psikologis

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12-21 tahun. Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas perkembangan yang harus dilalui. Bila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada dirinya tersebut. Untuk mengenal kepribadian remaja perlu diketahui tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan tersebut yaitu:

a) **Remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif.**

Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh tertentu. Misalnya si Ani merasa kulitnya tidak putih seperti bintang film, maka Ani akan berusaha sekuat tenaga untuk memutihkannya. Perilaku Ani yang demikian tentu menimbulkan masalah bagi dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

b) **Remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua.**

Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku "pemberontakan" dan melawan keinginan orang tua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Tentu saja hal tersebut akan membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orang tua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya. Jika orangtua tidak menyadari akan pentingnya tugas perkembangan ini, maka remaja sedang berada dalam kesulitan besar.

**c) Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin.**

Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin. Ada sebagian besar remaja yang tetap tidak berani bergaul dengan lawan jenisnya sampai akhir usia remaja. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakmatangan dalam tugas perkembangan remaja tersebut

**d) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.**

Bila remaja ditanya mengenai kelebihan dan kekurangannya pasti mereka akan lebih cepat menjawab tentang kekurangan yang dimilikinya dibandingkan dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut belum mengenal kemampuan dirinya sendiri dan tentu saja akan menjadi masalah untuk tugas perkembangan selanjutnya (masa dewasa atau bahkan sampai tua sekalipun).

**e) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.**

Skala nilai dan norma biasanya diperoleh remaja melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya terutama dari tokoh masyarakat maupun dari bintang- bintang yang dikaguminya. Dari skala nilai dan norma yang diperolehnya akan membentuk suatu



konsep mengenai harus menjadi seperti siapakah "aku" ?, sehingga hal tersebut dijadikan pegangan dalam mengendalikan gejala dorongan dalam dirinya. Intinya aspek psikososial bisa didefinisikan sebagai aspek yang ada hubungannya dengan kejiwaan dan sosial. Kejiwaan tentu saja berasal dari dalam diri, sedangkan aspek sosial berasal dari luar.

### c. Periode Masa Remaja

Secara teoritis beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batas-batas umur remaja, tetapi dari sekian banyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja ini adalah masa peralihan. Kesimpulan yang diperoleh maka masa remaja dapat dibagi dalam 2 periode yaitu:

#### 1) Periode Masa Puber usia 12-18 tahun

a) Masa Pra Pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas.

Cirinya:

- Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi
- Anak mulai bersikap kritis

b) Masa Pubertas usia 14-16 tahun: masa remaja awal.

Cirinya:

- Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya
- Memperhatikan penampilan
- Sikapnya tidak menentu/plin-plan
- Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib

c) Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun: peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen.

Cirinya:

- Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya
- Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria

## 2) Periode Remaja Adolesen usia 19-21 tahun

Merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah:

- Perhatiannya tertutup pada hal-hal realistik
- Mulai menyadari akan realitas
- Sikapnya mulai jelas tentang hidup
- Mulai nampak bakat dan minatnya

Deri penjelasan di atas, jelas sekali bahwa remaja adalah masa paling indah dengan segala keistimewaan dan keunikannya. Pada masa remaja terjadi perubahan baik biologis maupun psikologis, hal ini menjadikan remaja ingin dianggap sesosok orang yang punya suara dalam berpendapat, ingin dianggap seperti layaknya orang dewasa karena remaja merasa bukan anak kecil lagi.

### B. Penelitian Terkait

Penelitian terkait penulis dapatkan dari Agustini (2002). Penelitian tersebut secara spesifik membahas mengenai pengaruh informasi media cetak terhadap persepsi remaja tentang pubertas. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian para remaja yang berada dalam masa pubertas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh informasi media cetak terhadap persepsi remaja tentang pubertas hanya sebesar 9,8 %.

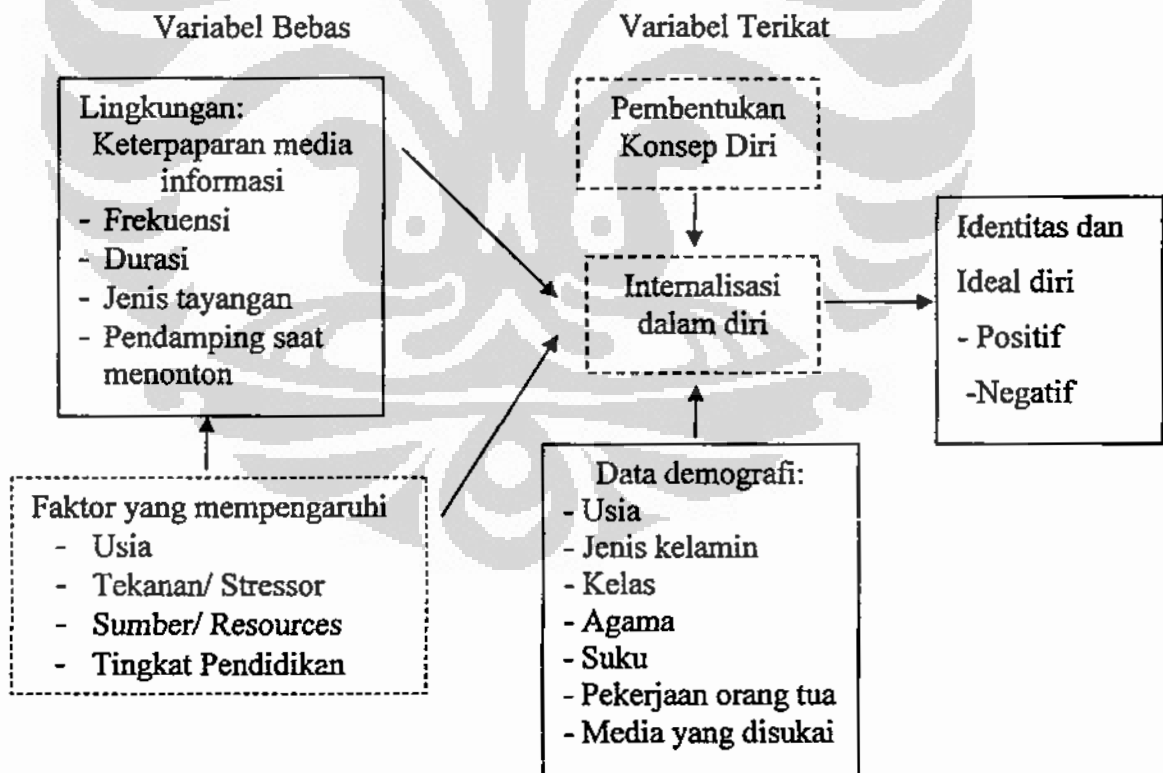
Penelitian lain yang dilakukan Ulfa (2007) yang berjudul hubungan antara keterpaparan media TV dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP 9 SSN Jakarta Timur. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara keterpaparan media TV dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan 36 (78,3%) responden yang terpapar berpengetahuan baik. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang terpapar mempunyai peluang 3,4 kali untuk memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja dibanding yang yang tidak terpapar TV.

### BAB III

## KERANGKA KONSEP PENELITIAN



### A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Singkatnya kerangka konsep membahas saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti Sekatan (dalam Hidayat, 2007). Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka, maka kerangka konsep dapat dilihat di bawah ini:



Skema III.1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

-  Area yang diteliti
-  Area yang tidak diteliti

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keterpaparan media informasi yang merupakan faktor dari lingkungan dalam pembentukan identitas dan ideal diri pada remaja. Namun ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan identitas dan ideal diri seperti usia, tekanan/ *stressor*, sumber/ *resources*, dan tingkat pendidikan tapi bukan area yang ikut diteliti. Hasil yang diharapkan adalah terbentuk identitas personal dan ideal diri pada remaja yang dikategorikan dalam dua komponen yaitu positif dan negatif.

#### **B. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta.

#### **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi objek dan pusat perhatian penelitian. Dalam penelitian ada tiga variabel yaitu keterpaparan media informasi, identitas personal, dan ideal diri yang diukur pada remaja di SMAN 6 Jakarta. Variabel tersebut akan dijelaskan secara konseptual, operasional, cara ukur, alat ukur, hasil ukur, dan skala ukur.

Adapun definisi konseptual dari variabel tersebut yaitu:

##### 1. Media

Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya media cetak dan media elektronik Brigg (dalam Hernowo, 2008).

##### 2. Identitas personal

Identitas personal adalah kesadaran terhadap kepribadian dan kekhasan diri yang selanjutnya menyusun keseluruhan hidup (Kozier, 2004).

### 3. Ideal diri

deal diri didefinisikan sebagai harapan individu tentang dirinya baik fisik dan psikologis. Diri ideal terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai (Potter & Perry, 2005).

Sedangkan definisi operasional, cara ukur, alat ukur, hasil ukur, dan skala ukur variabel diuraikan pada tabel 3.1 dengan tujuan mempermudah dalam pembacaan.

**Tabel III.1. Definisi Operasional, Cara Ukur, Alat Ukur, Hasil Ukur, dan Skala Ukur**

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Keterpaparan media informasi terhadap media informasi baik cetak/ elektronik yang dilihat/ ditonton/ <i>browsing</i> dan berfungsi sebagai perantara untuk memperoleh informasi.	Semua keterampilan remaja terhadap media informasi	Meminta responden untuk mengisi lembar kuesioner mengenai keterpaparan terhadap media informasi tentang mode/ <i>trend</i> terkini yang diukur dengan skala Likert dengan komponen jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).	Koesioner	Menggunakan <i>cut of point</i> mean. Hasil ukur keterpaparan dikatakan tinggi jika > 42,45 dan dikatakan rendah jika ≤ 42,45	Ordinal

Variabel	Devinisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Identitas personal	Persepsi atau pandangan remaja terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang khas atau unik.	Meminta responden untuk mengisi lembar kuesioner yang dikembangkan peneliti dengan skala Likert dengan komponen jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).	Kuesioner	Menggunakan <i>cut of point</i> mean. Hasil ukur dikatakan positif jika $> 19,7$ dan dikatakan negatif jika $\leq 19,7$	Nominal
Ideal diri	Harapan atau keinginan individu tentang dirinya baik fisik dan psikologis.	Meminta responden untuk mengisi lembar kuesioner yang dikembangkan peneliti dan skala Likert dengan komponen jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).	Kuesioner	Menggunakan <i>cut of point</i> mean. Hasil ukur dikatakan positif jika $> 21,9$ dan dikatakan negatif jika $\leq 21,9$ .	Nominal

## BAB IV

### METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Burns & Glove, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif korelasi yaitu suatu penelitian yang mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada dengan tujuan melihat hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* karena tanpa adanya suatu perlakuan terhadap responden dan untuk melihat ada tidaknya suatu hubungan variabel independen dan dependen dimana kedua variabel diobservasi dalam waktu yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara keterpaparan media informasi terhadap pembentukan identitas dan ideal diri anak remaja. Penelitian ini mengambil data demografi, keterpaparan media informasi dan pembentukan identitas dan ideal diri remaja. Korelasi variabel keterpaparan media informasi dan pembentukan identitas dan ideal diri ini dapat menjadi interpretasi dari makna teoritis temuan dan memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan data untuk penelitian selanjutnya.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (dalam Setiadi, 2007). Populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 6 Jakarta. Menurut keterangan pihak SMAN 6 Jakarta (2008) data terakhir jumlah siswa yang dilaporkan sebanyak 1192 siswa.

Sampel adalah kelompok yang mewakili populasi (Notoatmodjo, 2005). Sampel pada penelitian ini yaitu yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Remaja putra dan putri
2. Berada dalam rentang usia 15-17 tahun
3. Bisa membaca dan menulis
4. Siswa SMAN 6 Jakarta
5. Bersedia menjadi responden

Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan elemen untuk menjadi sampel berdasarkan pertimbangan yang tidak acak (Ariawan, 1998). Sampel pada penelitian ini adalah remaja usia pertengahan (15-17 tahun) di SMAN 6 Jakarta, peneliti mengambil sampel remaja pertengahan karena pada masa ini ditandai dengan orientasi teman sebaya yang sangat dominan. Interaksi dengan teman sebaya tersebut dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengidentifikasi kemampuan remaja dalam menemukan jati dirinya, menunjukkan dirinya apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan serta kemampuannya dalam memecahkan masalah hidupnya. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil, peneliti menggunakan rumus formula Isaac & Michael karena jumlah populasinya telah diketahui. Jumlah sampelnya adalah:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{X^2 \cdot N \cdot P (1-P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (P-1)} \\
 &= \frac{1,96^2 \cdot 1192 \cdot 0,5 (1-0,5)}{(0,1)^2 (1192-1) + (0,1)^2 (0,5)(1-0,5)} \\
 &= \frac{1144,797}{11,912} \\
 &= 96,104 = 96 \text{ siswa} + 10\% = 106 \text{ siswa}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = besarnya sampel



$X^2$  = nilai table  $X^2$  pada  $df=1$  dan  $CI=95\%$  yaitu 1,96

$N$  = jumlah populasi = 1192 siswa

$P$  = proporsi populasi, menggunakan 0,5 karena tidak diketahui data populasi remaja yang pasti

$d$  = derajat ketepatan, 10% atau 0,1

Hasil penghitungan diatas ditambah 10% untuk menjaga kemungkinan ada data yang hilang, rusak atau tidak lengkap.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah Jakarta Selatan khususnya di SMAN 6 yang terletak di Bulungan. Hal tersebut dikarenakan di SMAN 6 Jakarta mencerminkan gaya hidup dan pergaulan siswa yang tergolong unik dan menarik untuk diteliti, seperti peer group, kehidupan *glamour* dan masih berlaku kesenioritasan antara para siswa. Dengan alasan tersebut peneliti berasumsi SMA tersebut cukup representatif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai Mei 2009.

### D. Etika Penelitian

Etika penelitian menurut Polit, Beck, Hungler (2001) ada tiga prinsip primer yang menjadi dasar standar etika penelitian. Ketiga prinsip tersebut dikenal dengan istilah *Belmont report*, yaitu prinsip manfaat, prinsip menghargai hak asasi manusia, dan prinsip keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang adil tanpa deskriminasi. Etika penelitian yang disusun bertujuan untuk melindungi hak-hak responden dan menjamin kerahasiaan responden. Penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri dari proses penelitian bila dikehendaki.

Sebelum responden mengisi kuesioner, peneliti mempertimbangkan masalah etik yang sering ditemukan dalam penelitian yaitu tanpa nama (*Anonymity*) dan kerahasiaan (*Confidentiality*). Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan tujuan, manfaat, serta menjamin kerahasiaan identitas responden dan hasil kuesioner. Bila responden menyetujui untuk berpartisipasi dalam

penelitian ini, maka calon responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden (*Informed Consent*).

#### E. Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berupa kuesioner yang berisi tentang pertanyaan yang dibuat dan dikembangkan peneliti. Kuisisioner tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu bagian A data demografi yang terdiri dari 7 pertanyaan mencakup usia, jenis kelamin, kelas, agama, suku, pekerjaan orang tua, dan jenis media yang disukai. Bagian B tentang keterpaparan terhadap media informasi yang mencakup 16 pertanyaan tentang frekuensi, durasi, jenis tayangan yang dipilih dan pendamping saat melihat/memperoleh informasi dari media informasi. Bagian C adalah pembentukan identitas dan ideal diri yang terdiri dari 7 pertanyaan (1, 4, 8, 10, 12, 13, 15) mengenai identitas personal dan 8 pertanyaan (2, 3, 5, 6, 7, 9, 11, 14) mengenai ideal diri. Masing-masing pernyataan positif diberikan pilihan jawaban sangat setuju (SS) dengan bobot nilai 4, setuju (S) dengan bobot nilai 3, tidak setuju (TS) dengan bobot nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan bobot nilai 1. Begitu pula sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Sebelum instrumen digunakan, maka dilakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reabilitas. Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2005). Cara mengetahui validitas suatu instrument adalah dengan cara melakukan uji korelasi antara skor (nilai) setiap pertanyaan dengan skor total kuisisioner tersebut. Suatu variabel dinyatakan valid jika skor variabel tersebut mempunyai korelasi yang bermakna (*construct validity*).

Pengujian reliabilitas instrumen yaitu dengan melihat nilai *alpha chronbach*, yaitu dengan membandingkan *r alpha* dengan *r tabel*. Bila *r alpha* > *r tabel* maka pertanyaan tersebut reliabel. Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jika sebuah pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan yang sudah valid, baru kemudian secara bersama diukur reliabilitasnya.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMA 28 Oktober Jakarta dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*, yaitu dengan menggunakan orang atau objek yang ada pada saat itu sebagai subjek dalam penelitian (Polit & Hungler, 1999). Alasan peneliti mengadakan uji coba di SMA 28 Oktober Jakarta karena karakteristik siswa di SMA tersebut tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa di tempat penelitian sebenarnya. Uji coba pada penelitian ini dilakukan terhadap 15 orang dengan kriteria yang sama dengan calon responden. dan hasil yang dapat disimpulkan adalah dari 30 pertanyaan terdapat 20 pertanyaan pada instrumen yang kurang valid, sehingga pertanyaan tersebut harus diperbaiki. Selain itu, dilakukan pula pengujian terhadap reliabilitas instrumen. Dari uji reliabilitas didapatkan nilai *alpha chronbach* sebesar 0,670. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan reliabel. setelah instrumen diperbaiki, peneliti mulai melakukan pengumpulan data.

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, peneliti melalui beberapa tahap pengumpulan dengan prosedur di bawah ini:

1. Setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dan koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan, peneliti melanjutkan dengan membuat surat permohonan izin kepada Kepala SMAN 6 Jakarta untuk mengambil data.
2. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan dengan calon responden dan memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Calon responden diminta untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan bila calon responden setuju.
3. Setelah menandatangani lembar persetujuan, responden diberi penjelasan mengenai pengisian kuesioner dan peneliti memberi kesempatan kepada responden untuk bertanya bila ada yang kurang jelas.
4. Tahap terakhir yaitu kuisisioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan dan bila ada yang belum lengkap, langsung dilengkapi saat itu juga. Bila kuisisioner sudah lengkap, maka peneliti mengakhiri pertemuan dengan responden dan mengucapkan terima kasih.

## G. Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Pengolahan data

Pengelolaan data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian. Setelah pengambilan data dengan kuesioner, tahap selanjutnya adalah pengolahan data agar analisis menghasilkan informasi yang benar. Menurut Hastono (2007), tahap tersebut meliputi:

#### a) *Editing*

Merupakan kegiatan pengecekan kuisisioner, yaitu dengan memastikan kelengkapan, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban responden.

#### b) *Coding*

Kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Kegunaan *coding* adalah untuk mempermudah saat analisis data dan mempercepat pada saat memasukan data.

#### c) *Processing*

Merupakan kegiatan memasukan data dari kuesioner ke paket komputer.

#### d) *Cleaning*

Tahap terakhir yang merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukan ke paket komputer.

### 2. Analisis data

Penelitian ini akan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

#### a) Analisis Univariat

Penelitian ini akan menggunakan analisis univariat dengan jenis data kategorik pada pernyataan demografi. Analisis yang digunakan adalah proporsi/ persentase.

#### b) Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut, yaitu analisis bivariat. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu antara

keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja, dimana kedua variabel yang akan diteliti berjenis kategorik. Maka pada analisis bivariat ini peneliti menggunakan uji *chi-square*. Hasil dari uji *chi-square* dapat mengetahui ada tidaknya hubungan bermakna secara statistik dengan menggunakan *software* statistik.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5% atau 0,05. Bila *P value*  $\leq$  0,05 berarti hasil penghitungan statistik bermakna dan apabila *P value*  $>$  0,05 maka artinya hasil penghitungan statistik tidak bermakna.

Uji hipotesis yang digunakan adalah hipotesis alternatif dengan arah *one tail*. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri.

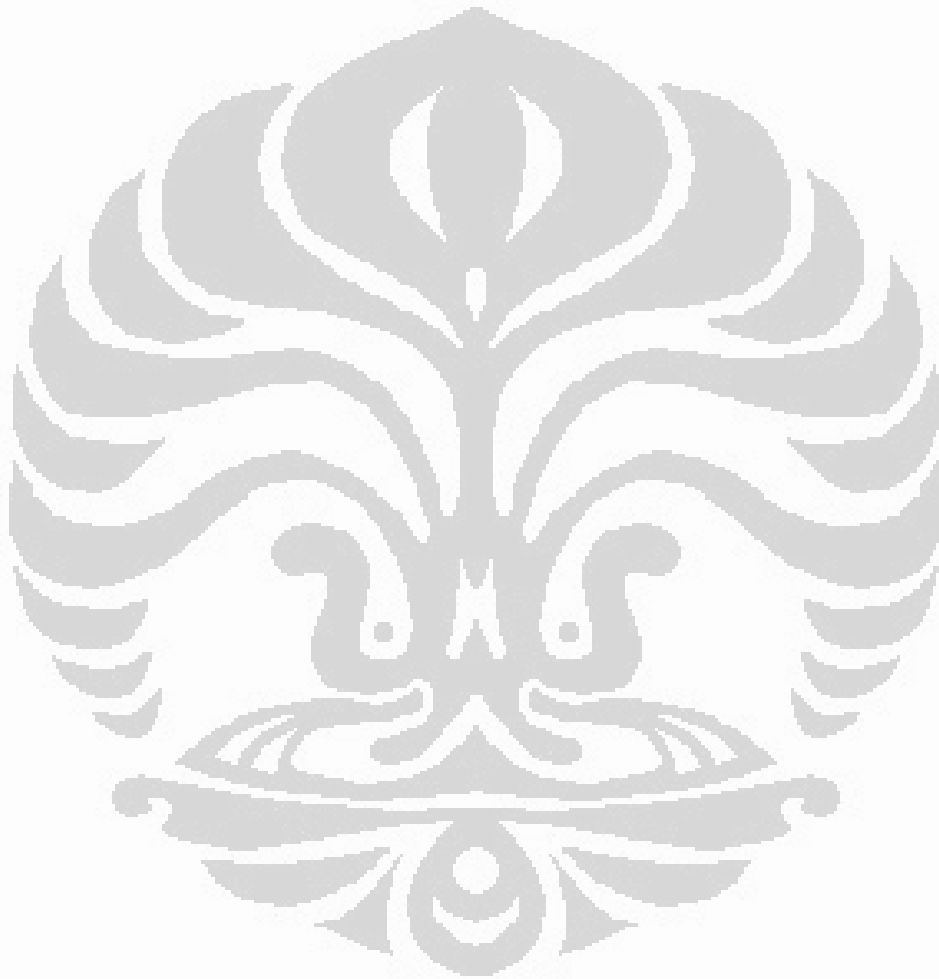
## H. Jadwal Kegiatan

Table 4.1 Jadwal penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan BAB IV dan penyerahan proposal												
Pengerusan izin dan uji coba instrumen												
Pengumpulan data												
Analisis dan pembahasan												
Pembuatan laporan penelitian												
Revisi laporan dan penyajian data												
Penyerahan laporan penelitian & manuskrip penelitian												

### **I. Sarana Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sarana demi kelancaran jalannya penelitian. Diantaranya dana yang digunakan untuk teknis penelitian, buku-buku referensi, alat tulis, laptop, dan lainnya.



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu satu hari yaitu pada tanggal 6 Mei 2009. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah 106 orang, tetapi hanya 96 responden yang diambil oleh peneliti untuk dilakukan analisis, sisa dari kuesioner tersebut tidak dianalisis karena ada beberapa kecacatan atau pengisian responden yang tidak lengkap

Penelitian ini membagi variabel identitas personal dan ideal diri menjadi dua kategori yaitu identitas personal positif dan negatif serta ideal diri positif dan negative. Begitu juga dengan variabel keterpaparan media informasi dibagi menjadi dua kategori yaitu keterpaparan tinggi dan rendah

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, kelas, agama, suku, pekerjaan orang tua dan media informasi yang disukai. Setelah mendapatkan data tiap responden, dilakukan penghitungan proporsi dan persentase setiap data tersebut.

Hasil analisis dapat dilihat di bawah ini:

#### **A. Analisis Univariat**

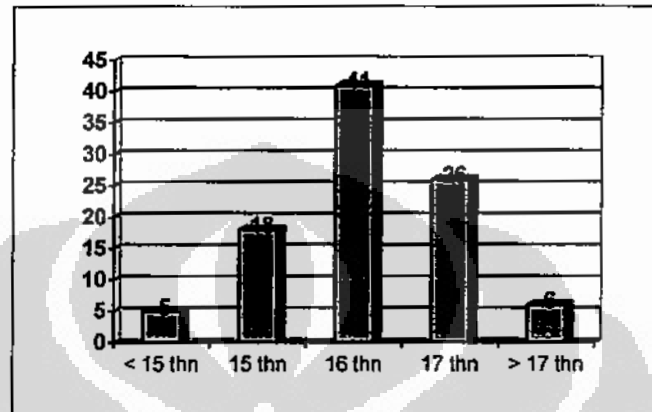
Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data kategorik, oleh karena itu cara penghitungannya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi.

##### **1. Data Demografi**

###### **a. Usia Responden**

Distribusi frekuensi karakteristik usia responden dapat terlihat melalui diagram 5.1. Diagram tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak berjumlah 41 (42,7 %) remaja dengan usia 16 tahun, diikuti dengan 26 (27,1 %) remaja usia 17 tahun, 18 (18,8 %) remaja usia 15

tahun, 6 (6,2 %) remaja usia diatas 17 tahun dan 5 (5,2 %) remaja dengan usia kurang dari 15 tahun.



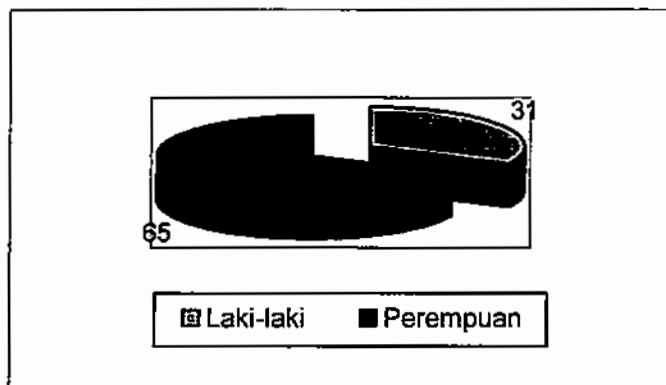
**Diagram 5. 1**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

**b. Jenis kelamin**

Diagram 5. 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin. Sebagian besar responden adalah perempuan dengan proporsi 65 (67,7 %) remaja sedangkan proporsi untuk responden laki-laki adalah sebesar 31 (32,3 %) remaja.



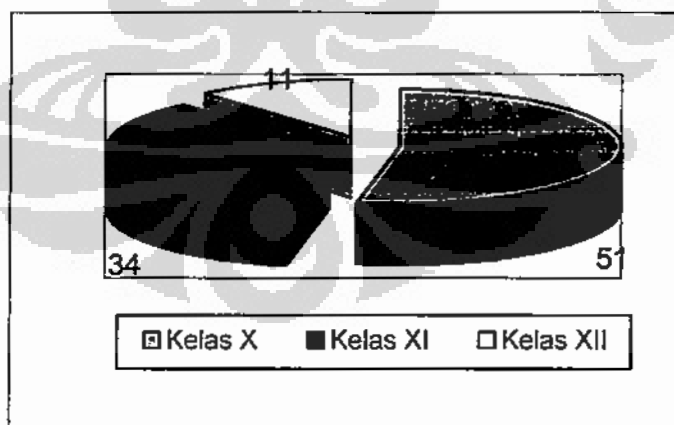


**Diagram 5. 2**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

**c. Kelas Responden**

Berdasarkan kelas, proporsi responden untuk kelas XI menunjukkan angka paling tinggi yaitu 51 (53,1 %) remaja. Dilanjutkan dengan kelas X sebanyak 34 (35,4 %) remaja dan XII sebanyak 11 (11,5 %) remaja. Seperti terlihat pada diagram 5. 3 berikut.

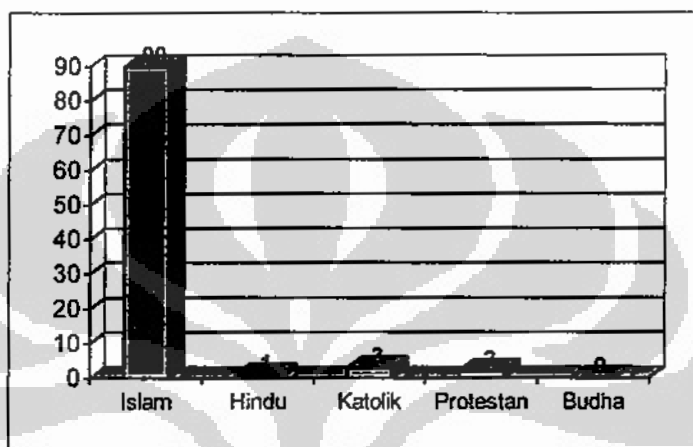


**Diagram 5. 3**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

#### d. Agama

Berdasarkan diagram 5. 4 didapatkan data bahwa mayoritas responden beragama Islam, yaitu sebanyak 90 (93,8 %) remaja beragama Islam, diikuti responden dengan agama Kristen Katolik 3 (3.1 %), Protestan 2 (2,1 %) dan Hindu 1 (1 %).

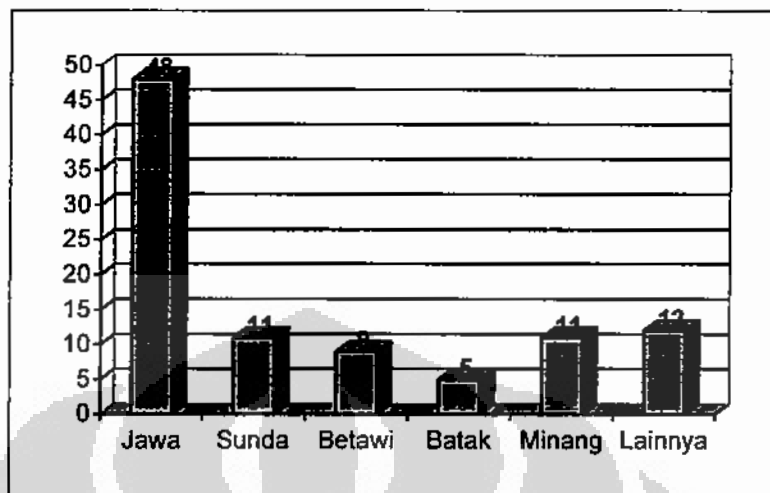


**Diagram 5. 4**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

#### e. Suku bangsa

Pada diagram 5. 5 terlihat bahwa suku bangsa responden terbanyak adalah suku Jawa dengan proporsi sebesar 48 (50 %) remaja, diikuti suku bangsa Minang, Sunda masing-masing 11 (11,5 %), Betawi 9 (9,4 %) dan Batak 5 (5,2 %). Sedangkan 12 (12,5 %) remaja yang memiliki suku lainnya berasal dari Aceh, Kutai, Arab, Manado, Ambon, Palembang, dan Madura.

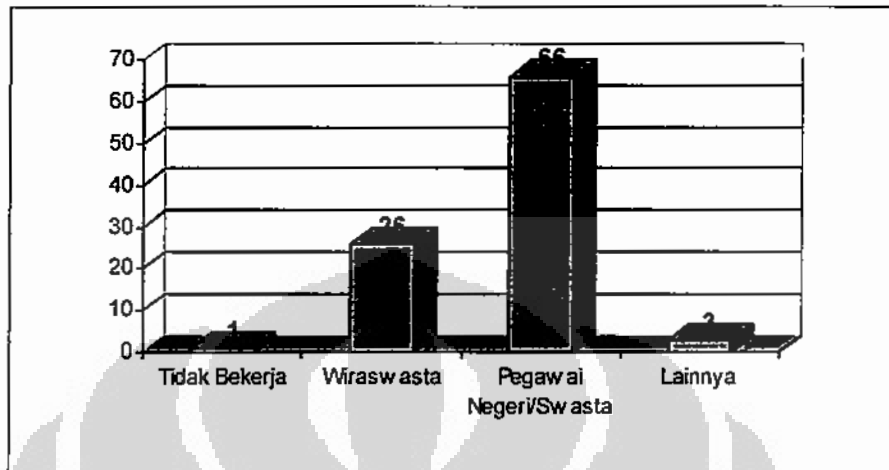


**Diagram 5. 5**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

**f. Pekerjaan orang tua**

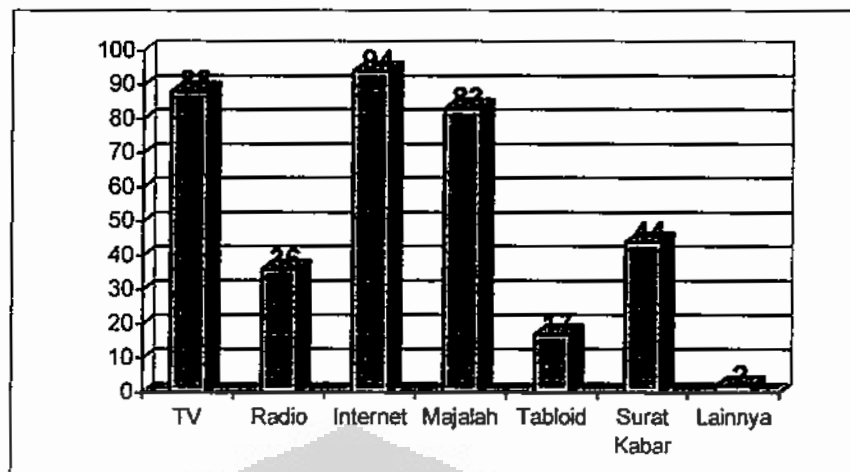
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua seperti yang terlihat pada diagram 5. 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah pegawai negeri/ swasta dengan proporsi sebesar 66 (68,8 %) remaja, dilanjutkan dengan wiraswasta sebanyak 26 (27,1 %) dan lainnya sebesar 3 (3,1 %). Sedangkan proporsi yang paling sedikit yaitu orang tua yang tidak bekerja sebesar 1 (1 %).



**Diagram 5. 6**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan**  
**Pekerjaan Orang Tua**  
**di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

**g. Media informasi yang disukai**

Untuk distribusi frekuensi jenis media informasi yang disukai responden baik elektronik maupun cetak dapat dilihat melalui diagram 5. 7 dengan hasil terbanyak yaitu Internet 94 (25,7 %) remaja yang memilih sebagai media yang paling disukai. Sementara itu untuk media TV dipilih oleh 88 (24,1 %) remaja, majalah sebanyak 84 (23 %), radio sebanyak 36 (10,5 %), surat kabar sebanyak 44 (12,05 %), dan yang terendah adalah tabloid dengan jumlah 17 (4,6 %) remaja yang memilih.



**Diagram 5. 7**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Media yang Disukai di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

## 2. Keterpaparan Media Informasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterpaparan responden terhadap media informasi baik elektronik maupun cetak yaitu sebanyak 43 remaja mengalami keterpaparan tinggi atau sebesar 44,8 % dan 53 remaja mengalami keterpaparan rendah atau sebesar 55,2 %. Adapun hasil tersebut dapat dilihat melalui tabel 5. 1 di bawah ini.

**Tabel 5. 1**

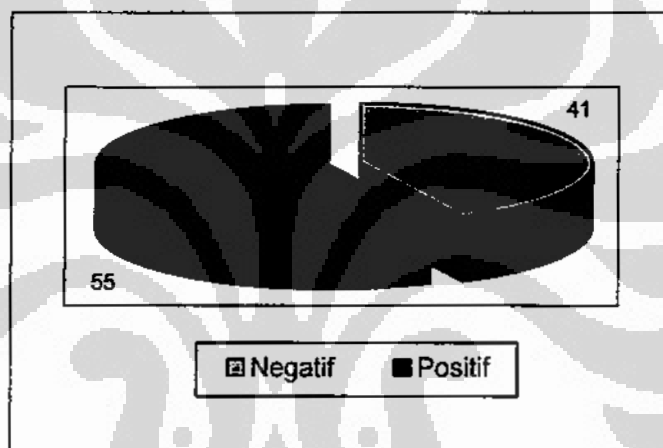
**Distribusi Frekuensi Keterpaparan Responden Terhadap Media Informasi di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

	Frekuensi n	Persen %	Valid Persen %	Kumulatif Persen
Rendah	53	55,2	55,2	55,2
Tinggi	43	44,8	44,8	100
Total	96	100	100	

### 3. Pembentukan Identitas dan Ideal Diri

#### a. Identitas Personal

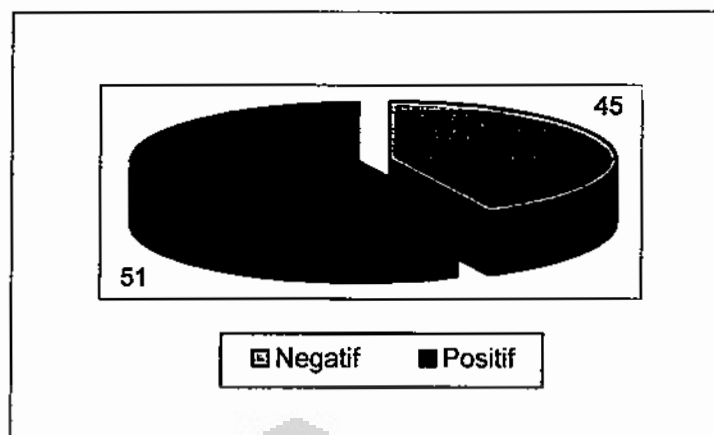
Diagram 5. 8 memperlihatkan hasil penelitian yaitu lebih banyak remaja yang memiliki identitas personal positif dibandingkan remaja yang memiliki identitas negatif. Persentase remaja yang memiliki identitas personal positif adalah sebesar 57,3 % atau sebanyak 55 remaja sedangkan remaja yang memiliki identitas personal negatif adalah sebesar 42,7 % atau sebanyak 41 remaja.



**Diagram 5. 8**  
**Distribusi Frekuensi Pembentukan Identitas Personal**  
**di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

#### b. Ideal Diri

Hasil penelitian yang tampak pada diagram 5. 9 dibawah ini menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki ideal diri positif yaitu sebanyak 51 remaja atau 53.1 %. Sedangkan remaja yang memiliki ideal diri negatif sebanyak 45 remaja atau 46,9 %.



**Diagram 5. 9**  
**Distribusi frekuensi pembentukan ideal diri**  
**di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

### B. Analisis Bivariat

Analisis hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta dilakukan dengan menggunakan Uji statistik yaitu *chi square*. Adapun hasilnya dapat dilihat dari tabel 5. 2 dan tabel 5. 3 sebagai berikut.

**Tabel 5. 2**  
**Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media Informasi dengan**  
**Pembentukan Identitas Personal**  
**di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

Keterpaparan Media Informasi	Pembentukan Identitas Personal				Total		OR (95 % CI)	P Value
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Rendah</b>	30	56,6	23	43,4	53	100	0,939 (0,416-2,110)	0,005
<b>Tinggi</b>	25	58,1	18	41,9	43	100		
<b>Jumlah</b>	55	43,8	41	56,3	96	100		

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal sebesar 30 (56,5 %) remaja yang mengalami keterpaparan media informasi rendah menunjukkan identitas personal positif dan 23 (43,4 %) remaja yang mengalami keterpaparan media informasi rendah menunjukkan identitas personal negatif. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* yang telah dilakukan koreksi (*Continuity Correction*) diperoleh nilai p sebesar 0,005 ( $\alpha = 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 0,939$  artinya remaja yang mengalami keterpaparan media informasi rendah mempunyai peluang 0,9 kali untuk menunjukkan identitas personal positif.

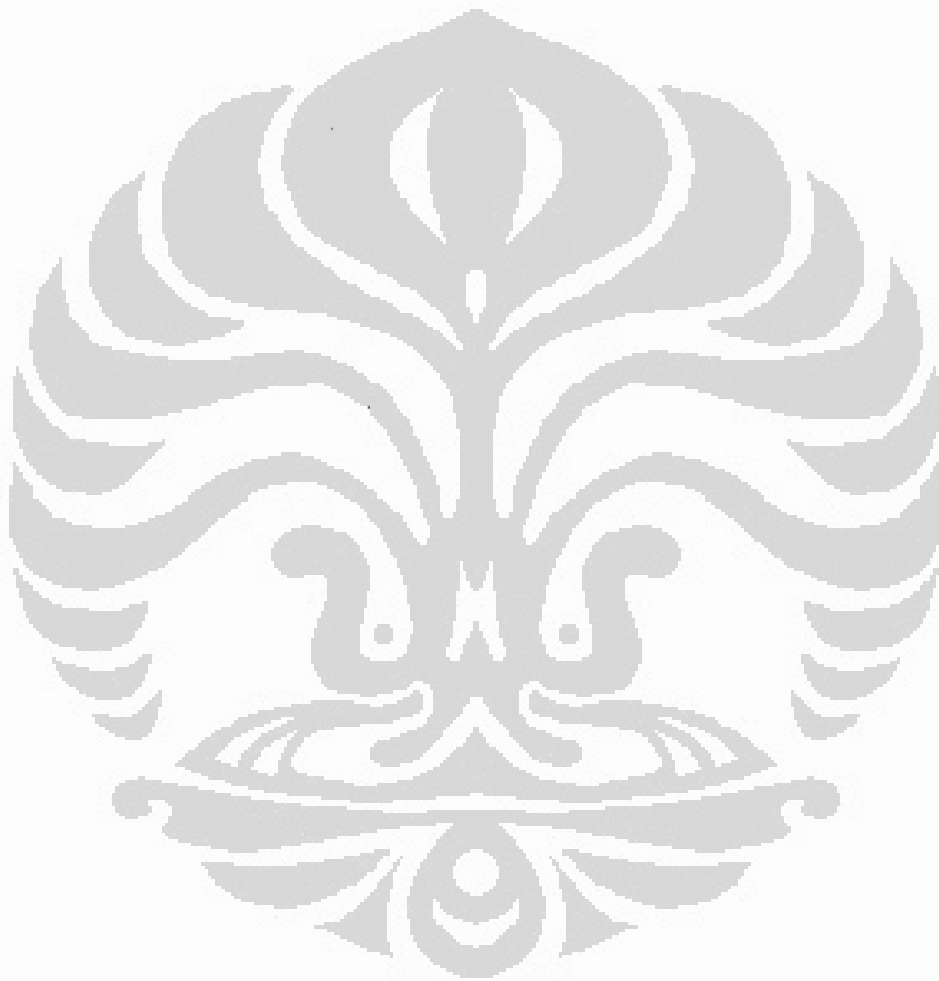
**Tabel 5. 3**  
**Distribusi Frekuensi Keterpaparan Media Informasi dengan**  
**Pembentukan Ideal Diri**  
**di SMAN 6 Jakarta, Mei 2009**

Keterpaparan Media Informasi	Pembentukan Ideal Diri				Total		OR (95 % CI)	P Value
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	n	%			n	%
Rendah	26	49,1	27	50,9	53	100	0,464 (0,308-0,110)	0,693
Tinggi	25	58,1	18	41,9	43	100		
Jumlah	51	43,8	45	56,3	96	100		

Sedangkan analisis hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri sebesar 26 (49,1 %) remaja yang mengalami keterpaparan media informasi rendah menunjukkan ideal diri positif dan 27 (50,9 %) remaja yang mengalami keterpaparan media informasi rendah menunjukkan identitas personal negatif. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* yang



telah dilakukan koreksi (*Continuity Correction*) diperoleh nilai p sebesar 0,464 ( $\alpha= 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=0,693$  artinya remaja yang mengalami keterpaparan media informasi rendah mempunyai peluang 0,6 kali untuk menunjukkan ideal diri positif.



## BAB VI PEMBAHASAN

### A. Interpretasi Hasil

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta. Hasil penelitian yang didapatkan dari 96 responden yaitu 55,2 % responden mengalami keterpaparan media informasi rendah dan 44,8 % responden mengalami keterpaparan media informasi tinggi. Keterpaparan media informasi yang diteliti yaitu tentang tayangan mode/ *trend* terkini, seperti gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, musik, dan lain sebagainya. Selain itu, hasil penelitian pada pembentukan identitas personal menunjukkan 57,3 % remaja memiliki identitas personal positif dan 42,7 % remaja memiliki identitas personal negatif. Sementara itu, hasil penelitian pada ideal diri didapatkan 53,1 % remaja dengan ideal diri positif dan 46,9 % remaja memiliki ideal diri negatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat ternyata rata-rata responden memiliki keterpaparan rendah terhadap media informasi mode/ *trend* dan memiliki identitas dan ideal diri positif. Berdasarkan hasil analisis untuk identitas personal dan ideal diri serta keterpaparan media informasi didapatkan distribusi normal maka *cut of point* yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai mean.

Keterpaparan media informasi baik elektronik maupun cetak bagi responden dalam hal ini adalah remaja sangat mempengaruhi konsep dirinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajuan teknologi menciptakan kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi. Tak terkecuali remaja yang belum memiliki kematangan dan kedewasaan dalam berpikir. Informasi yang diperoleh akan diterima begitu saja tanpa disaring mana yang baik atau tidak baik untuk dijadikan contoh.

Menurut Arnett (dalam Santrock, 2005), fungsi media bagi remaja adalah hiburan, informasi, sensasi, koping, model peran, dan jati diri. Penelitian yang dilakukan terkait keterpaparan media informasi terhadap responden dilihat dari jumlah frekuensi, durasi, jenis tayangan dan pendamping saat menonton. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa responden lebih terpapar media TV/ radio yaitu sebesar 57,3 % dibandingkan media lain yaitu majalah 42,7 % atau internet 39,6% setiap harinya. Sedangkan durasi dalam menikmati media informasi tersebut adalah tidak lebih dari 2 jam setiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden dari pertanyaan keterpaparan terhadap TV/ radio, majalah, dan internet lebih dari 2 jam setiap hari yaitu 56,2 % tidak setuju untuk media TV/ radio, 80,2 % tidak setuju untuk majalah, dan 42,8 % tidak setuju untuk internet. Maka dapat disimpulkan responden bukan termasuk dalam penonton yang fanatik. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa penonton dikatakan fanatik jika menonton TV/ radio lebih dari 2 jam setiap harinya. Sementara jenis tayangan yang ingin diteliti dispesifikan ke arah tayangan mode/ *trend* terkini. Karena tayangan tersebut menurut peneliti sangat aktual, dekat dengan remaja dan dapat mempengaruhi konsep diri remaja. Sedangkan untuk kriteria pendamping saat menonton, 59,4 % menyatakan tidak ditemani keluarga. Oleh karena itu, dikhawatirkan informasi yang diterima terlalu bebas atau tidak dipilih apakah memang layak untuk ditonton/ dilihat yang dapat mendukung terjadi pergeseran nilai budaya bangsa.

Masa remaja merupakan periode yang kritis dalam pembentukan konsep diri, karena pada masa itu terjadi berbagai perubahan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi konsep diri. Identitas personal dan ideal diri yang merupakan bagian dari konsep diri adalah salah satu tugas utama perkembangan psikososial remaja, sesuai dengan teori psikososial Erikson (dalam Potter & Perry 2005) yang menyatakan bahwa tugas utama perkembangan psikososial remaja adalah pencarian identitas diri sehingga remaja akan sangat rentan terhadap terjadinya gangguan konsep diri. Identitas personal ini didefinisikan sebagai pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu.

Menurut Potter & Perry (2005), seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan merasa terintegrasi bukan terbelah. Identitas menunjukkan menjadi lain dan terpisah dari orang lain, sehingga menjadi diri yang utuh dan unik. Sedangkan ideal diri didefinisikan sebagai harapan individu tentang dirinya baik fisik maupun psikologis. Terbentuknya identitas dan ideal diri yang positif (baik) akan sangat

mempengaruhi individu tersebut dalam hal ini remaja dalam menerima dirinya dan memposisikan dirinya ketika berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

Pencarian identitas dan ideal diri ini berjalan seiring waktu dan sudah dimulai sejak masa anak-anak. Sehingga pembentukan identitas dan ideal diri tersebut tentu dipengaruhi banyak faktor, seperti usia, tekanan/ *stressor*, sumber/ *resources*, tingkat pendidikan dan lingkungan dalam hal ini keterpaparan media informasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti hubungan keterpaparan media informasi yang merupakan faktor lingkungan terhadap pembentukan identitas dan ideal diri. Namun untuk faktor lain seperti usia, tekanan/ *stressor*, sumber/ *resources*, dan tingkat pendidikan yang diidentifikasi melalui karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan (didapatkan dari pengelompokan kelas responden), agama, suku, serta status sosial ekonomi (didapatkan dari pekerjaan orangtua).

Secara umum dalam penelitian ini jumlah remaja yang memiliki identitas dan ideal diri positif lebih banyak dibandingkan identitas dan ideal diri negatif. Penelitian ini mengambil sampel remaja dari kelompok usia pertengahan/ *middle adolescent* (15-17 tahun), dan jumlah remaja terbanyak berasal dari usia 16 tahun. Pada masa ini ditandai dengan orientasi teman sebaya yang sangat dominan. Interaksi dengan teman sebaya tersebut dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengidentifikasi kemampuan remaja dalam menemukan jati dirinya, menunjukkan dirinya apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan serta kemampuannya dalam memecahkan masalah hidupnya. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa seiring pertambahan usia maka pembentukan konsep dasar sebagai bibit konsep diri semakin berkembang dan pengertian tentang konsep diri semakin bertambah baik.

Berdasarkan hasil penelitian remaja perempuan lebih banyak yaitu 67,7 % dibandingkan remaja laki-laki yaitu 32,3 % dengan keduanya memiliki identitas dan ideal diri positif. Hal tersebut dapat disebabkan karena usia remaja tersebut sama, sehingga analisis terhadap konsep dirinya pun tidak terlalu berbeda. Walaupun biasanya remaja perempuan memiliki kecenderungan mengikuti

*mode/trend* terbaru, karena sifatnya yang selalu ingin tampil menarik tetapi dalam penelitian ini tidak terbukti.

Karakteristik berikutnya yaitu tingkat pendidikan, dalam penelitian ini diukur dari kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Sampel terbanyak dari kelas XI (53,1 %) dan semuanya memiliki identitas dan ideal diri positif. Pengetahuan merupakan bagian yang diyakini memberikan pengalaman sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep diri. Dengan proses pembelajaran akan menghasilkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif akan meningkat dengan sendirinya dan memberikan pemahaman positif mengenai konsep diri.

Karakteristik lainnya yang diteliti dari sisi agama, suku, dan kecukupan ekonomi (pekerjaan orang tua). Sumber tersebut saling berinteraksi dalam proses sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Mayoritas responden beragama Islam (93,8 %). Nilai dan kepercayaan dalam hal ini agama, sangat berpengaruh terhadap konsep diri karena setiap agama mengatur bagaimana umatnya bersikap. Keyakinan individu terhadap dirinya juga dipengaruhi dari keyakinan agamanya sehingga individu tersebut menunjukkan konsep diri positif atau negatif.

Orang dewasa (orang tua) yang memiliki arti penting dan berpengaruh sering memberi identitas pada anaknya sampai anak mampu melakukan observasi diri secara mandiri. Orang tua memberikan pemahaman dan contoh kepada anaknya mengenai apa yang baik dan tidak baik, mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan serta mengajarkan norma dan nilai yang dianut masyarakat. Sehingga sejak kecil anak telah ditanamkan dan diberi bekal, dan ketika anak tersebut tumbuh menjadi remaja dan sedang mencari jati diri, remaja tersebut telah memiliki dasar dan prinsip yang kuat. Dalam penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (72,9 %) menyatakan bahwa orang tua memiliki arti penting dan berpengaruh terhadap dirinya.

Ideal diri juga dipengaruhi oleh norma masyarakat dan harapan serta tuntutan orang tua atau orang terdekat. Ideal diri terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai. Remaja

dengan konsep diri yang hampir memenuhi diri ideal akan memiliki harga diri yang tinggi. Dengan demikian remaja tersebut akan cenderung percaya diri dalam berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki ideal diri positif, yaitu tidak menginginkan sesuatu yang di luar keadaan dan kemampuan yang dimilikinya serta memegang prinsip dalam menjalani hidup. Melalui beberapa pertanyaan yaitu saya harus mampu mendapatkan solusi untuk setiap masalah yang saya hadapi, dengan responden yang menjawab setuju sebesar 54,2 % dan melalui pertanyaan saya memiliki prinsip dalam menjalani hidup dengan jawaban responden sebesar 64,6 % setuju. Jawaban tersebut cukup menjelaskan bahwa responden cukup memegang teguh prinsip nilai yang tertanam dan sanggup melawan arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

Sedangkan suku terbanyak berasal dari Jawa (50 %). Suku atau etnis dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain, seperti juga diungkapkan oleh Stuart (2005) bahwa budaya mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian individu. Ketika tumbuh dewasa secara kognitif, remaja dari etnis minoritas menjadi sangat sadar akan adanya evaluasi terhadap kelompok etnisnya yang dilakukan oleh etnis mayoritas (Comer, 1993; Ogbu, 1989 dalam Santrock, 2003). Hasil penelitian bahwa suku Jawa dan Minang memiliki identitas dan ideal diri positif dibandingkan suku Betawi, Sunda, Batak, dan suku lainnya (Aceh, Kutai, Arab, Manado, Ambon, Palembang, dan Madura). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan suku mayoritas lebih cenderung memiliki identitas dan ideal diri positif dibandingkan suku minoritas.

Pada penelitian ini pekerjaan orangtua digunakan untuk mengetahui status sosial ekonomi remaja berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan perilaku remaja. Selain itu, pendapatan orang tua juga berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Hollingshead (dalam Santrock 2003) mengungkapkan bahwa remaja yang tumbuh pada lingkungan kelas menengah cenderung lebih populer daripada mereka yang tumbuh pada lingkungan kelas bawah, mungkin dikarenakan mereka dapat mengontrol usaha untuk menciptakan ukuran popularitas. Dengan

popularitas ini remaja menganggap dirinya diterima oleh lingkungan sehingga dapat meningkatkan konsep dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki orang tua yang sebagian besar pekerjaannya sebagai pegawai negeri/ swasta (68,8 %). Remaja yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri/ swasta lebih banyak menunjukkan identitas dan ideal diri positif, dibandingkan remaja yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta. Hal tersebut dapat disebabkan karena sebagai pegawai negeri/ swasta orang tua memiliki waktu bersama dengan keluarga dan anak yang lebih terjadwal sehingga akan mempengaruhi pola asuh anak. Anak dengan orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri/ swasta akan lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan anak yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta yang kurang terjadwal waktu liburnya. Namun perlu diingat, masih banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri menjadi positif dan negatif.

Karakteristik terakhir yaitu jenis media informasi yang disukai. Responden lebih memilih internet dibandingkan TV, radio, majalah, surat kabat atau tabloid. Sesuai dengan perkembangan zaman dimana arus informasi sangat cepat berkembang dan menyebar. Salah satu bentuk kecanggihan teknologi adalah internet. Remaja lebih memilih internet sebagai media yang paling disukai karena banyak sekali keuntungan atau manfaat yang bisa didapatkan. Selain murah dan mudah, internet dapat mengakses berita atau informasi apa saja dari seluruh dunia dalam waktu yang cukup singkat. Selain itu, internet juga merupakan produk modern, dimana para penggunanya dapat memiliki nilai lebih dibandingkan orang yang tidak mengerti internet.

Analisis mengenai keterpaparan media informasi tentang *mode/ trend* menunjukkan perbandingan yang cukup jauh antara remaja yang terpapar tinggi dan rendah, dengan perbandingan 44,8 % : 55,2 %. Berdasarkan data kuesioner remaja yang memiliki tingkat keterpaparan tinggi memiliki ciri-ciri antara lain menonton TV, mendengarkan radio, membaca majalah/ tabloid, atau *browsing* internet setiap hari, menikmati media informasi tersebut lebih dari 2 jam setiap harinya, tidak ada batasan dari keluarga dalam memperoleh informasi dari media apapun, lebih tertarik melihat tayangan *mode/ trend* dibandingkan kuis, berita, atau debat, dan tayangan *mode/ trend* adalah jenis tayangan kesukaannya.

Sebaliknya remaja yang memiliki tingkat keterpaparan rendah memiliki ciri-ciri tidak menonton TV, mendengarkan radio, membaca majalah/ tabloid, atau *browsing* internet setiap hari, tidak menikmati media informasi tersebut lebih dari 2 jam setiap harinya, ada batasan dari keluarga dalam memperoleh informasi dari berbagai media, kerang/ tidak tertarik melihat tayangan mode/ *trend* dibandingkan kuis, berita, atau debat, dan tayangan mode/ *trend* bukan jenis tayangan kesukaannya.

Hasil analisis identitas dan ideal diri menunjukkan identitas personal positif 57,3 % dan identitas personal negatif 42,7 % sedangkan ideal diri positif sebesar 53,1 % dan ideal diri negatif 46,9 %. Walaupun hasil perbandingannya tidak terlalu signifikan, namun dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja di SMAN 6 Jakarta memiliki identitas dan ideal diri positif. Identitas personal positif dapat ditunjukkan dari kemampuan remaja dalam mengetahui potensi yang dimiliki, mampu membuat keputusan, mampu membuat prioritas dalam hidup, merasa unik dan berbeda dari orang lain, orang tua memiliki arti penting baginya, dan telah menemukan siapa dirinya sebenarnya. Sedangkan remaja yang memiliki ideal diri positif ditandai dengan tidak menginginkan sesuatu yang sulit atau diluar kemampuannya, mampu mendapatkan solusi dari masalah, dapat menerima situasi apapun, dan menerima diri apa adanya.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal dan tidak adanya hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri remaja. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ulfa (2007) yang berjudul hubungan keterpaparan media TV dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian tersebut bahwa ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media TV dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu semakin tinggi tingkat keterpaparan remaja terhadap media TV maka semakin baik pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi.

Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan dari media informasi yang ada, yaitu TV, radio, internet, majalah, tabloid, dan surat kabar terhadap pembentukan identitas dan ideal diri. Tetapi hasil yang didapatkan



ternyata tidak sesuai dengan literatur yang ada, yaitu semakin tinggi tingkat keterpaparan media informasi tentang mode/ *trend* maka pembentukan identitas dan ideal diri remaja akan semakin negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal dan tidak adanya hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *odds ratio* (OR) = 0,93 untuk identitas diri dan *odds ratio* (OR) = 0,49 untuk ideal diri yang artinya remaja yang terpapar tinggi terhadap media informasi berpeluang 0,9 kali untuk mendapatkan identitas personal negatif dan remaja yang terpapar tinggi terhadap media informasi berpeluang 0,5 kali untuk mendapatkan ideal diri negatif. Hasil yang tidak signifikan tersebut dikarenakan masih banyak faktor yang berpengaruh selain keterpaparan media informasi yang diteliti, seperti usia, tekanan/ *stressor*, sumber/ *resources*, dan tingkat pendidikan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengukur konsep diri remaja dengan dua komponen konsep diri yaitu identitas personal dan ideal diri. Sedangkan harga diri, peran, dan citra diri tidak diteliti.
2. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan data penelitian pada remaja pertengahan/ *middle adolescent* (15-17 tahun), sehingga remaja awal dan akhir tidak terwakili dalam penelitian.
3. Jumlah sampel pada penelitian ini terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada kelompok yang lebih luas.
4. Instrumen yang digunakan dalam kuesioner penelitian kurang mewakili karena instrumen tersebut dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga peneliti kurang menggali aspek yang perlu diteliti.
5. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen hanya dilakukan satu kali, dan tidak dilakukan pengujian kembali setelah instrumen diperbaiki.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan identitas dan ideal diri dipengaruhi banyak faktor antara lain, usia, tekanan/ stressor, sumber/ resources dalam hal ini nilai dan kepercayaan, dukungan sosial, dan kecukupan ekonomi, tingkat pendidikan dan lingkungan (keterpaparan media informasi).
2. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,2 % responden mengalami keterpaparan media informasi rendah dan 44,8 % responden mengalami keterpaparan media informasi tinggi.
3. Hasil analisis terhadap identitas personal remaja positif sebanyak 57,3 % dan identitas personal negatif sebanyak 42,7 %. Sedangkan ideal diri remaja positif menunjukkan 53,1 % dan ideal diri negatif sebanyak 46,9 %.
4. Analisis terhadap identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta menunjukkan perbandingan yang cukup besar antara remaja yang memiliki identitas dan ideal diri positif dengan identitas dan ideal diri negatif.
5. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil adanya hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas personal ( $p$  value =0,005) dan tidak adanya hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan ideal diri ( $p$  value =0,69) dengan  $\alpha= 0,05$ .
6. Remaja yang memiliki keterpaparan rendah terhadap media informasi mempunyai peluang 0,9 kali untuk memiliki identitas personal positif dan 0,5 kali untuk memiliki ideal diri positif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain:

1. Memperluas area penelitian dengan jumlah dan karakteristik sampel yang lebih banyak dan representatif, sehingga data yang didapatkan dapat lebih bervariasi dan hasil penelitian lebih mungkin untuk dilakukan generalisasi pada populasi yang besar.
2. Untuk menghindari perbedaan persepsi, maka instrumen penelitian perlu dilengkapi dengan observasi serta dilakukan uji validitas dan reliabilitas lebih dari satu kali, sehingga penilaian terhadap variabel lebih akurat.
3. Perawat jiwa & komunitas, keluarga, dan institusi pendidikan dapat memberikan konseling dan pendidikan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan konsep dirinya sehingga remaja dapat terhindar dari dampak media informasi yang tanpa batas.
4. Keluarga dengan anak remaja sebaiknya memberikan suasana kondusif dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam membina remaja sehingga remaja dapat memiliki konsep dasar yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik

- Maria. 2007. *Self concept atau konsep diri*. Diambil pada <http://dorogoblog.blogspot.com/2008/11/self-concept-atau-konsep-diri.html>.
- Naurah. (2008). *Perbedaan konsep diri antara siswa pria dan siswa wanita pada SMU*. Diambil pada 1 Desember 2008 dari [http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&id=141%3Aperbedaan-konsep-diri-antara-siswa-pria-dan-siswa-wanita-pada-smu&option=com\\_content&Itemid=144](http://www.bpgupg.go.id/index.php?view=article&id=141%3Aperbedaan-konsep-diri-antara-siswa-pria-dan-siswa-wanita-pada-smu&option=com_content&Itemid=144)
- Notoatmodjo, S. (2005). *Motodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Hungler B. P. (2001). *Esential oh nursing, method, appraisal, and utilization*. (5<sup>th</sup> ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Polit, D. F & Hungler Bernadette.B. P. (1999). *Nursing research: principles and methods*. (6<sup>th</sup> ed). Philadelphia: Lippincott.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan: konsep, kroses, dan praktik*. (ed. 4). Jakarta: EGC.
- Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shantrock, J. W. (2005). *Adolescence*. (10<sup>th</sup> ed). New York: mecGrew Hillcompany.
- Shantrock, J. W. (2007). *Child Development*. (7<sup>th</sup> ed). New York: The Mc Graw Hill Company.
- Stuart, G. W. (2005). *Self-concept responses and dissociative disorders*. Dalam Stuart G. W., & Laraia M. T. (Eds). *Principles & practice of Psychiatric Nursing*. (8<sup>th</sup> ed). (hlm.303-327). St. Louis Missouri: Mosby.
- Stuart, G. W & Sundeen, S. J. (1991). *Principles and practices of phsyciatric nursing*. St. Louis Missouri: Mosby.
- Stuart, G. W & Sundeen, S. J. (1998). *Principles and practices of phsyciatric nursing*. (6 th ed). St. Louis Missouri: Mosby.
- Ulfa, M. (2007). *Hubungan antara keterpaparan media TV dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP 9 SSN Jakarta Timur*. Penelitian tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Zahra, A. N. (2007). *Hubungan hubungan konsep diri dengan kemampuan bersosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Bekasi*. Penelitian tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, E. (2002). *Pengaruh informasi media cetak terhadap persepsi remaja tentang pubertas*. Penelitian tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Ariawan, Iwan. (1998). *Besar dan metode sampel pada penelitian kesehatan*. Jakarta: FKM UI.
- Bagus. (2008). *Majalah gender life style dan gaya pacaran*. Diambil pada 15 November 2008 <http://baguspsi.blog.unair.ac.id/2008/05/28/majalah-gender-life-style-dan-gaya-pacaran/>
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.
- Budiarto, E. (2002). *Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Burns, N. ,& Glove, S. K. (2001). *The practice of nursing research: conduct, critique, & utilization*. (4<sup>th</sup> ed.). Philadelphia: W. B. Jaunders Company.
- Fahir, A. (2007). *Bersama mengawasi media massa*. Diambil pada 9 Desember 2008 dari <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=newsview&newsid=11154>.
- Gunadi, P. (2003). *Peran orang tua dalam pembentukan jati diri remaja*. Diambil pada 1 Desember 2008 dari <http://www.sabda.org/c3i/peran-orangtua-dalam-pembentukan-jati-diri-remaja>.
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: FKM UI.
- Hernowo, T. (2008). *Definisi Media*. Diambil pada 1 Desember 2008 dari <http://blog.tp-unj.org/komentar.php?id=1&date=11-2007>.
- Hidayat, A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kozier, B., at al. (2004). *Fundamental of Nursing: concepts, process, and practice*. (7<sup>th</sup> ed). New Jarsey: Person Prentice Hall.
- Leony & Hadi. (2008) *Bagaimana lebih memahami seorang diri remaja*. Diambil pada 1 Desember 2008 dari <http://www.fpsi.unair.ac.id/files/bagaimana%20lebih%20memahami%20seorang%20diri%20remaja.pdf>.
- Mc Quarl. (1994). *Teori Komunikasi Media Massa*. Jakarta: Kencana.



**Lembar Penjelasan Penelitian**

Kepada Yth.  
Siswa/Siswi SMAN 6 Jakarta  
Di sekolah

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wihdatul Ummah

NPM : 1305001159

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang akan mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara keterpaparan media informasi dengan pembentukan identitas dan ideal diri remaja di SMAN 6 Jakarta.

Sehubungan dengan hal di atas, saya meminta kesediaan saudara mengisi kuesioner yang diberikan. Penelitian ini dilakukan tanpa ada unsur paksaan, bersifat sukarela, dan tidak menimbulkan kerugian pada responden. Jawaban yang diberi akan peneliti jaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah selesai pengolahan data, seluruh berkas responden akan disimpan dalam tempat yang aman. Apabila saudara menolak melanjutkan penelitian pada saat pengisian kuesioner berlangsung, maka saya anggap gugur sebagai responden dan tidak akan dikenakan sanksi apapun.

Apabila saudara bersedia untuk berpartisipasi saya mohon persetujuannya untuk menandatangani persetujuan yang disediakan bersama lembaran ini dan menjawab seluruh pertanyaan dalam lembar pertanyaan sesuai dengan petunjuk. Atas bantuan dan partisipasinya yang baik, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 2009

Peneliti

Wihdatul Ummah

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden**

**Judul penelitian** : Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta

**Peneliti** : Wihdatul Ummah NPM: 1305001159

**Pembimbing** : Ria Utami Panjaitan, Skp, M. Kep NIP: 132161164

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini telah diminta untuk menjadi responden pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi dengan Pembentukan Identitas dan Ideal Diri Remaja di SMAN 6 Jakarta”, dengan mengisi dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Saya diberi penjelasan bahwa penelitian ini tanpa resiko, apabila dalam penelitian ini menimbulkan rasa tidak nyaman, maka saya berhak untuk mengundurkan diri sebagai responden. Saya mengerti bahwa catatan mengenai hasil kuesioner penelitian ini akan dirahasiakan. Semua berkas yang mencantumkan identitas subjek penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan pengembangan Ilmu Keperawatan dan tidak merugikan bagi saya.

Partisipasi saya dalam penelitian ini akan membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Saya dipersilakan bertanya segala sesuatunya tentang penelitian ini atau tentang partisipasi saya sebagai respnden kepada saudari Wihdatul Ummah dengan nomor telepon 08158320019.

Saya telah membaca lembar persetujuan ini dan saya secara sadar bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Jakarta, April 2009

Peneliti

Tanda Tangan Responden

Wihdatul Ummah

(.....)



## INSTRUMEN PENELITIAN

### Kuesioner

Kode responden :

Tanggal pengisian :

#### A. Data Demografi

Petunjuk pengisian:

- Jawablah semua pertanyaan yang tersedia
- Apabila saudara mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan kuesioner ini saudara dapat meminta penjelasan kepada peneliti
- Berikan tanda check list (√) pada kotak yang tersedia
- Tiap satu pertanyaan hanya diisi dengan satu jawaban
- Jika terdapat tanda (\*) artinya pertanyaan boleh diisi lebih dari satu jawaban
- Setelah selesai mengisi kuesioner ini, segera serahkan kembali kepada peneliti

1. Usia    1.  < 15 tahun            3.  16 tahun            5.  > 17 tahun  
              2.  15 tahun                    4.  17 tahun

2. Jenis kelamin    1.  Laki-laki  
                           2.  Perempuan

3. SMU Kelas        1.  X                    2.  XI                    3.  XII

4. Agama    1.  Islam                    4.  Kristen  
                   2.  Protestan                5.  Hindu  
                   3.  Budha                    6.  Lainnya, sebutkan.....

5. Suku
1.  Betawi
2.  Sunda
3.  Padang
4.  Jawa
5.  Batak
6.  Lainnya, sebutkan...
6. Pekerjaan orang tua
1.  Tidak bekerja
2.  Wiraswasta
3.  Pegawai negeri/swasta
4.  Lainnya, sebutkan...
7. Media informasi apa saja yang anda ketahui: (\*)
- Elektronik**
- TV
- Radio
- Internet
- Lainnya, sebutkan...
- Cetak**
- Majalah
- Tabloid
- Surat kabar
- Lainnya, sebutkan...

#### B. Keterpaparan Media Informasi

Petunjuk pengisian:

- Jawablah semua pertanyaan yang tersedia
- Berikan tanda check list (√) pada kotak yang tersedia
- Keterangan: SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mendengar/ menonton mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari TV/Radio setiap hari				
2.	Saya membaca tentang mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari majalah setiap hari				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
3.	Saya <i>browsing</i> tentang mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari internet setiap hari				
4.	Saya melihat tayangan mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari media informasi				
5.	Jenis tayangan mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) terbaru adalah tayangan kesukaan saya				
6.	Saat menonton/ membaca/ melihat/ tayangan tersebut, saya ditemani keluarga				
7.	Saya menonton/ mendengarkan tentang mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari TV/ Radio $\geq 2$ jam setiap hari				
8.	Saya membaca tentang mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari majalah $\geq 2$ jam setiap hari				
9.	Saya <i>browsing</i> tentang mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dari internet $\geq 2$ jam setiap hari				
10.	Media informasi (TV/ Radio/ Majalah/ Internet, dll) memberikan informasi kepada saya tentang berbagai kebutuhan yang saya butuhkan				
11.	Orang tua saya tidak membatasi saya dalam memperoleh informasi dari media informasi apapun				
12.	Saya selalu memilih informasi yang akan saya lihat				
13.	Saya lebih tertarik jenis tayangan mode/ <i>trend</i> (gaya rambut, pakaian, tempat makan/kumpul, music, dll) dibandingkan berita, kuis, atau debat				

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
14.	Saya pernah mengikuti gaya (pakaian, rambut, dll) tokoh yang saya idolakan dari media informasi yang saya lihat				
15.	Saya dapat menemukan jati diri saya dari media informasi				
16.	Saya mendapatkan pengertian tentang diri yang ideal dari media informasi				

### C. Pembentukan Identitas dan Ideal Diri

Petunjuk pengisian:

- Jawablah semua pertanyaan yang tersedia
- Berilah tanda check list (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan anda
- Keterangan: SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengetahui potensi yang saya miliki				
2.	Saya menginginkan sesuatu yang sulit saya capai				
3.	Saya akan berusaha mewujudkan impian/cita-cita saya walaupun hal itu sulit				
4.	Saya mampu membuat keputusan terhadap masalah yang saya hadapi				
5.	Saya harus menjadi anak yang sempurna bagi orang tua saya				
6.	Saya harus mampu mendapatkan solusi untuk setiap masalah yang saya hadapi				

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
7.	Saya harus menerima situasi apapun dengan senang hati/ gembira				
8.	Saya membuat prioritas dalam hidup				
9.	Saya merasa percaya diri jika selalu mengikuti mode/ trend terkini				
10.	Saya merasa unik dan berbeda dari orang lain				
11.	Saya memiliki prinsip dalam menjalani hidup saya				
12.	Orang tua memiliki arti penting dan berpengaruh terhadap saya				
13.	Menunjukkan diri apa adanya adalah hal yang penting bagi saya				
14.	Selalu ingin tampil menarik sangat mendominasi kepribadian saya				
15.	Saya telah menemukan siapa diri saya sebenarnya				

Terima kasih atas partisipasinya^^



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : ~~IAOS~~ /PT02.H5.FIK/2009

23 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Melakukan  
Penelitian M.A Riset

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
SMAN 6 Jakarta  
Di  
Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Wihdatul Ummah	1305001159

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "Hubungan Antara Keterpaparan Media Informasi Dengan Pembentukan Identitas Dan Ideal Diri Remaja Di SMAN 6 Jakarta."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di SMAN 6 Jakarta pada minggu ke empat bulan April sampai dengan minggu pertama bulan Mei 2009.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD  
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Peringgal